

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS DARING BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH
INKLUSI SDN MANTINGAN 4 NGAWI TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi

Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

DYAH PUTRI KUMALASARI

NIM :163111057

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dyah Putri Kumalasari
NIM :163111057

Kepada
Yth.Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah UIN Raden Mas
Said di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Dyah Putri Kumalasari
NIM : 163111057

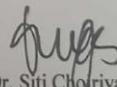
Judul : "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Daring Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SDN
Mantingan 4 Ngawi Tahun Ajaran 2021/2022"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Surakarta
Pembimbing



Dr. Siti Choliyah, S.Ag., M.Ag

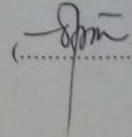
NIP. 19730715 199903 2 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021" yang telah disusun oleh Dyah Putri Kumalasari telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 29 bulan Mei dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua Sidang

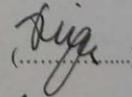
Merangkap Penguji 1: Qodim Ma'shum, S.H.I., M. H. I
NIP.



(.....)

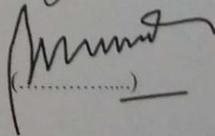
Sekretaris Sidang

Merangkap Penguji 2 : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
(NIP. 19730715 199903 2 002)



(.....)

Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M. Pd
(NIP. 19720710 200003 1 003)



(.....)

Surakarta, Mei 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dengan penuh kerendahan hati, penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku dan Ayahku tercinta yang telah membesarkan, merawat, mendidik, memberikan semangat dan mendoakan untuk kesuksesanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakakku tersayang yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan juga doa padaku.
3. Teman-teman seperjuangan PAI kelas B angkatan 2016 yang saling berbagi dalam suka maupun duka dan saling memotivasi satu sama lain.
4. Keluarga besar Wisma JTQ
5. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah.”

(Q.S. Huud:88)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dyah Putri Kumalasari

NIM : 163111057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi Tahun Ajaran 2020/2021" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik

Surakarta,

Yang Menyatakan,


FBAC1AKX299596495
Dyah Putri Kumalasari
NIM:163111057

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Drs. Saiful Islam, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd., selaku wali studi yang telah mendampingi dari awal hingga akhir kuliah.
5. Ibu Dr.Hj. Siti Choiriyah, SAg, MAg., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staf Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. yang telah membekali ilmu pengetahuan.
7. Kepala Perpustakaan, dan Staf Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. yang telah menyediakan sarana prasarana untuk membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Wiwik Supartini S.Pd. selaku Kepala SDN Mantingan 4 Ngawi yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di SDN Mantingan 4 Ngawi.
9. Guru SDN Mantingan 4 Ngawi yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

10. Seluruh keluarga besar, khususnya kedua orang tua atas segenap doa, nasehat, motivasi, kesabaran, dan segala bentuk materi yang diberikan kepada penulis untuk dapat belajar terus tanpa batas.
11. Kepadaa semua teman-temanku angkatan 2016 Fakultas Ilmu Tarbiyah khususnya kelas B Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas segala masukan, motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan.
12. Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak, yang telah membantu kelancaran dalam menulis skripsi ini. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta....

Penulis,

Dyah Putri Kumalasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN	
A. Kajian Teori	12
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	12
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	17
d. Ruang lingkup pendidikan agama Islam	18
e. Sumber Pendidikan Agama Islam	18
f. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	21
g. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
h. Pendekatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran	23
i. Metode Pembelajaran	25
j. Media Pembelajaran	30
k. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran	32
l. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Lamban Belajar	34
2. Anak berkebutuhan khusus Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	36
a. Pengertian Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	36
b. Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	37
c. Karakteristik Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	39
d. Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	40
3. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan	41
a. Pengertian Pendidikan Inklusif	41
b. Tujuan Pendidikan Inklusif	42
c. Fungsi Pendidikan Inklusif	43
d. Manfaat Pendidikan Inklusif	43
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	45
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. <i>Setting</i> Penelitian	48
1. Tempat Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	49

C. Subyek dan Informan Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan	50
1. Wawancara	50
2. Observasi	52
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Keabsahan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN	
G. Fakta Temuan	57
1. Identitas Sekolah	57
2. Visi Misi	58
3. Struktur Organisasi	59
4. Sarana dan Prasarana	59
A. Deskripsi Data	61
B. Interpretasi Data Implementasi Pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4...	76
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dyah Putri Kumalasari, 16.31.11.057, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Tahun ajaran 2020/2021*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran Daring, Sekolah Inklusi, *Slow Learner*

Implementasi kebijakan sekolah inklusi menjadi gambaran kesetaraan hak atas pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara. Dalam praktiknya, sejak tahun 2016, SDN Mantingan 4 telah berupaya sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara spesifik, penelitian ini mengulas implementasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan permasalahan lamban belajar, atau *slow learner*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis terkait perencanaan, pelaksanaan, penilaian atau evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SDN Mantingan 4 pada bulan Februari-Juni 2021. Subyek penelitian ini adalah murid dan guru PAI, kemudian informannya adalah guru PAI, murid, kepala sekolah, dan guru GPK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data Primer di ambil dari wawancara secara langsung dengan narasumber. Sedangkan data sekunder berupa informasi dari website, dokumen digital dari guru seperti percakapan *whatsapp*, dan dokumen resmi lainnya. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) perencanaan, mencakup penyusunan kurikulum dan RPP, serta *setting* lingkungan pembelajaran, (2) pelaksanaan, mencakup metode, media, dan penilaian. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah dan guru mengupayakan metode “jemput bola” dengan sesekali mendatangi siswa di rumah masing-masing. Selain itu, tugas dan materi dapat diakses melalui grup *whatsapp* dan aplikasi SIMPEL. (3) Serta pada tahap penilaian, dilakukan evaluasi menggunakan penilaian harian, tengah semester dan akhir semester. (4) Faktor penghambat, antara lain, akses internet, kuota, partisipasi orang tua, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor pendukungnya adalah inovasi pembelajaran seperti SIMPEL dan kunjungan langsung, bantuan jaringan internet/wifi, dan pendampingan. Solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan sosialisasi kepada orangtua, berpartisipasi aktif dalam

pelatihan pendidikan inklusi, memberikan toleransi kepada siswa terkait penilaian pembelajaran, dan mencoba untuk rutin mengecek kondisi siswa.

ABSTRACT

Dyah Putri Kumalasari, 16.31.11.057, *Implementation of Online-Based Islamic Education Learning for Slow Learners at the Inclusive School of SDN Mantingan 4 Academic Year 2020/2021*, Thesis: Study Program of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Dr. Siti Choiriyah, SAg., M.Ag.

Keywords: Implementation of Online Learning, Inclusive Schools, Slow Learners

The implementation of inclusive school policies is a picture of equal rights to quality education services for all citizens. In practice, since 2016, SDN Mantingan 4 has been working towards inclusive schools for children with special needs (ABK). Specifically, this study reviews the implementation of learning for students with special needs (ABK) with slow learning problems, or slow learners. The main purpose of this research is to find out and analyze related to planning, implementation, assessment or evaluation and the supporting factors and obstacles to the implementation of online-based PAI learning for slow learner students in grade 5 SDN Mantingan 4 Ngawi.

This research is a descriptive qualitative research conducted at SDN Mantingan 4 in February-June 2021. The subjects of this study were PAI students and teachers, then the informants were PAI teachers, students, school principals, and GPK teachers. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Sources of data in this study are primary and secondary. Primary data is taken from direct interviews with informants. While secondary data is in the form of information from websites, digital documents from teachers such as WhatsApp conversations, and other official documents. To test the validity of the data, source and method triangulation techniques were used. Meanwhile, the data analysis used descriptive qualitative analysis with the steps of data collection, data reduction, and data presentation.

The results of this study indicate that: (1) planning, including the preparation of curriculum and lesson plans, as well as setting the learning environment, (2) implementation, includes methods, media, and assessment. At the implementation stage, principals and teachers seek the "pick up the ball" method by occasionally visiting students at their respective homes. In addition, assignments and materials can be accessed through the whatsapp group and the SIMPEL application. (3) Also at the assessment stage, an evaluation is carried out using daily, mid-semester and end-semester assessments. (4) Inhibiting factors include internet access, quotas, parental participation, and student motivation. While the supporting factors are learning innovations such as SIMPEL and direct visits, internet/wifi network assistance, and mentoring. The solutions offered are conducting outreach to parents, actively participating in inclusive education training, giving tolerance to students regarding learning assessments, and trying to regularly check on students' conditions.

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tabel 2: Daftar Informan

Tabel 3: Daftar Informan dan Topik wawancara

Tabel 4: Jumlah Siswa Kelas 1-6

Tabel 5 : Jumlah Rombongan Belajar

Tabel 6 : Data Guru atau Pegawai

Tabel 7 : Data Ruang Kelas

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur Organisasi

Gambar 4.2 : Laman SIMPEL Berbasis Website

Gambar 4.3 : Akun Guru Pada Laman Aplikasi SIMPEL Berbasis Website

Gambar 4.4 : Pembelajaran PAI Melalui SIMPEL

Gambar 4.5 : Pembelajaran PAI Melalui Whatsapp

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi	82
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	83
Lampiran 3: Sumber Dokumentasi	85
Lampiran 4: Fieldnote Observasi	86
Lampiran 5: Fieldnote Wawancara	89
Lampiran 6: Dokumentasi.....	104
Lampiran 7: Biografi Penulis	106
Lampiran 8: Bagan Struktur Organisasi SDN Mantingan 4	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukannya usaha untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan yang dapat menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional.

Hak mendapatkan pendidikan yang berkualitas merupakan persoalan yang sangat genting, menyasar semua kalangan tanpa mengindahkan perbedaan latar belakang ekonomi dan kecerdasan fisik/mental. Secara khusus, melalui program wajib belajar 12 tahun, pemerintah tengah berupaya untuk memberikan akses pendidikan bagi seluruh siswa, tidak hanya terbatas pada anak dengan kecakapan fisik, namun juga diperuntukan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus/ABK) atau biasa dikenal dengan istilah “anak inklusi”.

Dalam aspek normatif, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan merupakan tujuan dasar negara yang telah diatur dalam

Undang-Undang Dasar 1945 anelia keempat dan pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Di lain sisi, pemerintah melalui Permendiknas No 70 Tahun 2009 juga telah menyatakan bahwa siswa dengan kelaian fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya.

Secara harfiah, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (KBBI, 2020). Dalam perspektif ekonomi, kehadiran sekolah inklusi ini menjadi solusi bagi orang tua ABK berpenghasilan rendah. Selain itu, dalam perspektif sosial, sekolah inklusif memungkinkan ABK untuk merasa diterima dan tidak lagi diasingkan. Secara praktik, proses pembelajaran ABK berlangsung bersamaan dalam ruangan yang sama dengan siswa non-ABK lainnya. Akan tetapi, pola pendidikan inklusif tidak lantas terbebas dari permasalahan, guru dituntut untuk bersikap adil kepada semua siswa, tidak pilih kasih yang berakibat pada perselisihan antar siswa. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S AN-Nahl: 90) (Al-Qur'an dan Terjemahannya: 2018).

Sesuai dengan ayat diatas bahwa Allah menyuruh kaumnya untuk berlaku adil kepada siapapun. Begitu pula kita sebagai makhluknya yang diberi amanah sebagai seorang guru, hendaknya menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya dengan berbuat adil kepada siswa, sehingga siswa merasa mendapat bimbingan yang sama baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun tidak. Dengan menjalankan amanah yang baik kita akan dijauhkan dari perbuatan keji terhadap siswa sehingga kita bisa menebarkan kebaikan kepada semua siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fokus utama peneliti. Hal ini dikarenakan PAI merupakan mata pelajaran wajib yang memuat nilai dasar kehidupan manusia. Berdasarkan tinjauan literatur, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014: 21).

PAI merupakan salah satu bidang studi di sekolah atau lembaga pendidikan lain yang bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna, sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Lebih jelas, tujuan utama PAI adalah untuk mengajarkan siswa tentang *habbluminnallah* dan *habluminannas*, yaitu tata

cara beribadah kepada Tuhan, menghormati kedua orang tua, serta berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Mengacu pada tujuan penyelenggaraan PAI, tidak terdapat perbedaan antara ABK dan non-ABK dalam upaya menempuh PAI di sekolah inklusi.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklusi acapkali menjumpai beragam persoalan, salah satunya adalah keterlambatan pemahaman yang dialami oleh ABK dengan kemampuan lamban belajar, atau lebih dikenal dengan istilah *slow learner*. Berdasarkan pengertiannya *slow learner* adalah anak yang memiliki masalah tidak tertarik belajar di bawah sistem pendidikan yang diterima. Kecerdasan anak *slow learner* berada di bawah kecerdasan anak rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (tesis Alfin Nurussalihah, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), anak dengan lamban belajar memiliki ciri fisik yang normal, namun memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif/akademik, bahkan psikomotorik dan juga afektif. Dilihat dari sisi perilaku (afektif), anak lamban belajar cenderung pendiam, pemalu, dan kesulitan untuk berteman. Dalam hal berkomunikasi, mereka kesulitan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun memahami percakapan orang lain. Dari sisi emosi, anak lamban belajar memiliki emosi yang tidak stabil, mereka cepat marah, cenderung sulit dikendalikan, serta sensitif.

Literatur terdahulu lainnya juga menyimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi penentu keberhasilan guru dalam mendidik anak lamban belajar (Utami, 2019, dalam tesis berjudul Implementasi Metode *Edutainment* dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)). Dengan metode yang keliru, anak lamban belajar cenderung sulit memahami materi dan acuh terhadap proses pembelajaran di kelas. Sebagai solusi, penerapan metode pembelajaran khusus bagi anak lamban belajar menjadi salah satu upaya mendasar yang dapat dilakukan oleh guru. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan anak lamban belajar dalam memahami mata pelajaran yang disampaikan tanpa mengganggu proses belajar di kelas. Praktiknya, setiap guru memiliki metode pembelajaran khusus berbasis inklusif yang berbeda-beda bergantung pada kebutuhan dan kekhasan karakter peserta didik, termasuk anak lamban belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan topik yang relevan, peneliti hendak melakukan penelitian pada lokus dan basis metode pembelajaran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu di SDN Mantingan 4 yang terletak di Dusun Ngledok, Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi, dengan praktik metode pembelajaran daring. Transformasi SDN Mantingan 4 sebagai sekolah inklusi yang berdiri pada tahun 2016 didasari oleh kebutuhan masyarakat yang memiliki ABK. Berdasarkan data pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, tuntutan masyarakat atas penyediaan layanan pendidikan bagi ABK

melonjak akibat penolakan penerimaan ABK di SD Umum/Reguler. Di sisi lain, akses pendidikan bagi ABK melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak lantas memberikan solusi, orang tua ABK mengeluhkan akses yang sangat jauh dan beban biaya yang begitu besar.

Sebagai langkah awal, Kepala Sekolah SDN Mantingan 4 terdahulu, Ibu Sri Murdaningsih mencoba menerima Anak Berkebutuhan Khusus tuna rungu sebagai peserta didik. SDN Mantingan 4 juga telah melakukan koordinasi dengan pihak SLB, berkonsultasi dengan Ibu Yuli Rahmawati, salah satu pejuang inklusi di Ngawi, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan seminar dan diklat khusus pendidikan inklusi. Hingga saat ini, SDN Mantingan 4 memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 12 anak, 11 anak lamban belajar dan 1 anak tuna daksa. Akan tetapi, secara khusus, penulis hanya meneliti ABK lamban belajar atau *slow learner* dikarenakan jumlah *slow learner* yang lebih dominan sehingga unsur kemanfaatan yang didapat dari penelitian ini jauh lebih besar sesuai kebutuhan/masalah yang dihadapi.

Peneliti fokus pada implementasi pembelajaran PAI pada anak *slow learner*. Peran kepala sekolah dan guru menjadi perhatian utama, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan mencakup ketersediaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khusus, penyusunan materi, penggunaan media, dan metode pembelajaran. Terlebih lagi, pada situasi pandemi, pembelajaran dilakukan dengan metode daring, dimana hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi siswa *slow learner*.

Pada dasarnya, pembelajaran daring menjadi salah satu metode pembelajaran yang adaptif dan responsif, selaras dengan perkembangan teknologi informasi di era digital dan kebijakan pencegahan serta penanggulangan virus Covid-19. Paradigma pembelajaran kini mengalami pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Imbasnya, penggunaan media daring berbasis aplikasi dan media sosial menjadi marak. Pandemi dan kemajuan di era teknologi saat ini memungkinkan siswa belajar sepenuhnya secara daring. Sementara itu, banyak pro-kontra dibalik kebijakan pembelajaran daring, khususnya bagi siswa sekolah di daerah pedesaan dengan infrastruktur dan tingkat pendapatan yang tidak setara dengan sekolah modern di lingkungan perkotaan. Selain sarana prasarana, dibutuhkan pula motivasi diri siswa serta dukungan orang tua yang penuh dedikasi dan komitmen.

Praktiknya, kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 menjadi tantangan berat bagi sebagian besar siswa di SDN Mantingan 4 Kabupaten Ngawi. Implementasi pembelajaran daring PAI di SDN tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan media aplikasi *whatsapp* dan *platform* berbasis website yang dinamakan SIMPEL (Sistem Informasi Manajemen Pembelajaran) milik Dinas Pendidikan dan Kabupaten Ngawi.

Praktik pembelajaran daring untuk mata pelajaran PAI di SDN Mantingan 4 memang tidak dilaksanakan secara dua arah. Meskipun demikian, aplikasi *whatsapp* masih memberikan ruang umpan balik bagi

siswa untuk memberikan pertanyaan dan mengirimkan tugas dan hasil praktik, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat/doa, dan praktik sholat/wudhu. Di lain sisi, perlu dikaji efektivitas penggunaan media pembelajaran daring oleh siswa *slow learner*, mengingat terdapat keterbatasan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa kehadiran guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI, praktik pengawasan pembelajaran PAI menjadi kendala utama yang dihadapi oleh guru. Bagi siswa *slow learner*, pengawasan menjadi hal utama dikarenakan proses dan kemampuan siswa *slow learner* memahami materi berbeda dengan siswa lain non-ABK. *Slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar, juga metode dan fokus perhatian guru yang lebih intensif. Terlebih lagi, ketersediaan sarana pembelajaran *online* seperti laptop dan akses internet juga menjadi faktor penghambat yang dimiliki hampir seluruh siswa.

Berdasarkan latar belakang dan ketertarikan peneliti dalam menggali informasi dan melakukan analisis lebih mendalam tentang *slow learner*, sekolah inklusi dan praktik pembelajaran PAI utamanya di era pembelajaran daring, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Daring Bagi Siswa *Slow Learner* Di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi Pada Tahun Ajaran 2021/2022".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Banyak siswa ABK yang tidak diterima untuk masuk di sekolah umum karena tidak semua sekolah umum memiliki tenaga pengajar dengan kemampuan mengajar siswa ABK;
- b. Banyak siswa ABK tidak mendapatkan akses untuk masuk sekolah khusus (SLB) karena hambatan biaya serta jarak yang jauh;
- c. Siswa ABK memiliki kendala dalam menerima materi pembelajaran, salah satunya adalah siswa *slow learner*;
- d. Siswa *slow learner* membutuhkan metode pembelajaran dan pengawasan yang lebih spesifik dibandingkan siswa non-ABK;
- e. Kebijakan sekolah daring di era pandemi memberikan hambatan tersendiri dalam praktik pembelajaran bagi *slow learner*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batas masalah pada implementasi/praktik pembelajaran bagi siswa ABK, yaitu terbatas pada siswa *slow learner*, terutama pada mata pelajaran PAI di masa pelaksanaan sekolah daring. Implementasi pembelajaran yang dimaksud mencakup 3 faktor utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta di dalamnya terdapat faktor penghambat dan pendukung pembelajaran di kelas inklusif (kelas 5).

D. Rumusan Masalah

Dalam rangka merespon pembatasan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, terdapat 4 rumusan masalah utama, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi?
3. Bagaimana penilaian/evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi;

3. Untuk mengetahui dan menganalisis penilaian/evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa *slow learner* di kelas 5 SDN Mantingan 4 Ngawi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran PAI pada mahasiswa Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dan di dunia pendidikan, utamanya guru PAI.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK *slow learner* di SDN Mantingan 4 Ngawi tahun ajaran 2020/2021, khususnya pada era pandemi.
- b. Penelitian ini di harapkan memerikan masukan dan sebagai bahan untuk pertimbangan dan proses pembelajaran PAI khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus lamban belajar dan masyarakat yang umumnya memahami cara mendidik ABK *slow learner*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, menegosiasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Secara umum, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu, peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Hamalik (dalam Lefudin, 2017: 13) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut

Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Lefudin, 2017: 13). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran itu sendiri adalah proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik didalam satu lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan optimal.

Kata PAI dibagi menjadi dua yaitu pendidikan dan Agama islam, Pendidikan berasal dari kata pedagogi yang berarti pendidikan dan kata pedagogia yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu Paedos dan Agoge yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Samrin, 2015: 103). Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap (Samrin, 2015: 104).

Menurut Omar Muhammad al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Abbudin Nata, 2017: 23). Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Abbudin Nata, 2017: 24). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan terencana maupun tidak dengan melakukan aktivitas belajar mengajar dan bertujuan untuk merubah tingkah laku individu menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab serta mendapatkan ilmu pengetahuan.

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. (Samrin, 2015: 105). Selanjutnya menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik PAI

yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Marimba dalam Mahmudi, 2019: 92-93).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian PAI di atas adalah usaha sadar dan terencana seorang pendidik kepada peserta didik guna untuk membimbing, mengamalkan dan menghayati nilai-nilai agama Islam serta untuk membentuk jasmani dan rohani supaya bisa menjadi insan kamil di mata Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

PAI bertujuan, meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2014: 22). Menurut Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan PAI meliputi:

1) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan tuhan.

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empiric dan realistic. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (Pendidikan Islam).

4) Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Dradjat tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal (Ramayulis 2014: 29-34).

Tujuan Ilmu pendidikan lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhitiarkan agar menjadi kenyataan. *Kedua*, memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga pada ilmu ini. *Ketiga*, menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaksi (saling mempengaruhi) (Abbudin Nata, 2010: 21-22).

c. Fungsi Pendidikn Agama Islam

Berbicara mengenai PAI tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Maka dari itu PAI memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan

social dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ramayulis, 2014: 21-22).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan sekitar. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi lima unsur pokok antara lain, Al-Qur'an, aqidah (keimanan), syari'ah, akhlak, tarikh (Ramayulis, 2014: 22-23)

e. Sumber Pendidikan Agama Islam

Dimaksud dengan sumber adalah bahan bahan atau materi yang dijadikan modal utama bagi penyusunan ilmu PAI. Di dalamnya terdapat bahan atau materi yang sangat kaya dan berguna bagi penyusunan ilmu PAI (Abbudin Nata, 2017: 74). Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber PAI yaitu Al-Qur'an, as-sunnah, ucapan para sahabat (mazhab *al-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah di praktikakan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada pula yang meringkaskan menjadi empat jenis, yaitu Al-Qur'an, as-sunnah, sejarah, dan filsafat. Sumber-sumber PAI ini selengkapya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, melalui perantara malaikat jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.

2) As-Sunnah

Secara harfiah as-sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu lebih baik atau buruk, "terpuji ataupun tercela". Adapun pengertian as-sunnah menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

3) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Praktik pendidikan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Moghul, Dinasti Fatimiyah, kesultanan diabad pertengahan, dan seterusnya merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari berdasarkan

fakta dan bukti yang meyakinkan. Sejarah telah mewariskan berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, profil guru, murid, pengelolaan, kelembagaan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat dijadikan sumber bagi perumusan ilmu dan praktik pendidikan.

4) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar menimba pengetahuan dari nabi Muhammad SAW. Adapun filsuf adalah orang yang berfikir secara mendalam sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

5) Mashalahat al-Mursalah dan Urf

Mashalahat al-Mursalah secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan yaitu, undang-undang peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Selanjutnya yang disebut *al-'urf* secara harfiah berarti sesuatu yang dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Adapun secara terminology *al-'urf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang

dilakukan secara terus-menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri (Abudin Nata, 2017: 65-73).

f. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara singkat, mengacu pada KBBI, perencanaan diambil dari kata rencana yaitu perbuatan merencanakan/merancang (KBBI, 2020). Adapun perencanaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Wina Sanjaya, 2013: 28).

Badrudin mengemukakan bahwa perencanaan dapat meminimalkan resiko kegagalan dalam organisasi dan ketidakpastian tindakan dengan mengasumsikan kondisi di masa mendatang dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilaksanakan (Rusniati dan Ahsanul Haq, 2014).

Terkait dengan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa perencanaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merencanakan atau merancang sesuatu sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks perencanaan pembelajaran bagi ABK salah satunya *slow learner*, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa ABK

(mencakup *slow learner*). Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan bidang-bidang atau aspek problema/kesulitan belajar yang akan ditangani, meliputi seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran, atau hanya bagian tertentu dari suatu mata pelajaran;
- 2) Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, dapat berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif, atau kompetitif;
- 3) Menyusun program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh guru agar ABK mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Yusuf dkk, 2003:48).

g. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zaid pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik (Bahri, 201: 1). Dalam KBBI, pengertian pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan keputusan (KBBI, 2020). Lebih lanjut, Rusman mengutarakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pra-instruksional dan instruksional.

Secara lebih rinci, berikut tahapan pelaksanaan pembelajaran (Rusman, 2012: 10):

- 1) Kegiatan pendahuluan: menyiapkan peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjelaskan tujuan menyampaikan cakupan materi;
- 2) Kegiatan inti: proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minat;
- 3) Kegiatan penutup: bersama-sama membuat kesimpulan pembelajaran, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, merencanakan tindak lanjut, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran itu sendiri ialah perbuatan atau proses interaksi antara peserta didik dan guru berisi kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

h. Pendekatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pengertian Pendekatan

Menurut KBBI Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (KBBI, 2020). Merujuk pada Sanjaya, pendekatan dapat dikatakan

sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum (Sanjaya, 2013: 28).

2) Jenis Pendekatan

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Killen, dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice* tahun 1998 (Abdullah, 2017: 48) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered approaches*). Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.
- b) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka

untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. dengan menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif (Abdullah, 2017: 48).

i. Metode Pembelajaran

Di dunia pendidikan, terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut (Maesaroh, 2013: 154). Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara yang digunakan seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan alat yang telah disediakan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan.

Terdapat macam-macam metode pembelajaran yang biasanya digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

1) Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

2) Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

3) Tanya Jawab

Dalam menggunakan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti pada metode ceramah, melainkan peserta didik terlibat langsung secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau menjawab dan penyusunan ide-idenya.

4) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

5) Kerja Kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu.

6) Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu metode yang disarankan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

7) *Discovery Learning*

Discovery learning adalah dimana dorongan anak untuk tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.

8) Pemberian Tugas

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan pemberian pekerjaan atau tugas kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

9) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik untuk mempelajari materi tertentu dengan membawa anak keluar kelas.

10) Metode Latihan Ketrampilan (*Drill Method*)

Metode latihan ketrampilan adalah metode mengajar dimana siswa diajak latihan ketrampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan lain sebagainya (Triani dan Amir, 2016: 22-27).

11) Metode Daring

Selain beberapa metode di atas, terdapat metode pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021. Metode ini dikenal dengan metode *online learning* atau daring. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis *internet* dan *learning manajemen system* (LMS). Seperti menggunakan *zoom meeting*, *geogle meet*, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya webinar, kelas *online*, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer. Menurut KBBI daring adalah jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya (KBBI 2021). Jadi dapat disimpulkan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan menggunakan media pembelajaran seperti laptop, komputer maupun HP.

Terdapat berbagai cara atau metode dalam metode pembelajaran daring, diantaranya:

(a) Metode *E-Learning*

E-learning yaitu sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan komputer. *E-learning* juga diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer atau biasanya disebut internet. *E-learning* merupakan proses instruksi atau pembelajaran yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun (Setiawardhani, 2013: 7).

(b) *Mobile Learning*

Mobile learning merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi telepon seluler. Kehadiran *mobile learning* ditujukan sebagai pelengkap pembelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi yang kurang dikuasai dimanapun dan kapanpun. Para siswa masih banyak yang menggunakan laptop atau buku manual untuk menunjang pelajaran pembelajaran disekolah. Dengan menggunakan laptop sebagai media pembelajaran akan menyulitkan siswa membawa perangkat tersebut karena berat dan terkesan repot. Melihat potensi ini, pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan telepon seluler adalah dengan membuat *mobile learning* yang ditujukan untuk semua telepon seluler yang berplatform Android (Abd Aziz dan Nana, 2020: 5)

Selain metode, terdapat pula karakteristik serta keunggulan metode pembelajaran daring, antara lain:

- (1) Menuntut pembelajar secara mandiri untuk membangun dan menciptakan pengetahuan (*constructivism*);
- (2) Adanya kolaborasi antar pembelajar dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan permasalahan bersama (*social constructivisme*);
- (3) Pembentukan komunitas pembelajar (*community of learners*);
- (4) Pemanfaatan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelasdigital dan kelas virtual;

- (5) Interaktivitas, aksesibilitas, kemandirian dan pengayaan (Santika, 2020: 7).

Sedangkan keunggulan/kelebihan metode pembelajaran daring adalah:

- (1) Memudahkan interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja
- (2) Memiliki jangkauan yang sangat luas;
- (3) Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh;
- (4) Peserta didik tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas *handphone* dengan internet (Santika, 2020: 7).

j. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, pengantara atau pengantar. Menurut KBBI media adalah alat atau sarana komunikasi (KBBI, 2020). Dalam bahasa arab, media adalah peranta atau pengantar. *Association of Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran pesan, sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik-baik (Satrianawati, 2018: 5-6).

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pengertian media adalah alat, yang digunakan sebagai perantara

komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.

2) Manfaat Media Pembelajaran

Beberapa manfaat media pembelajaran adalah:

- (a) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- (b) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- (c) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta, memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, lingkungannya misalkan melalui karya wisata. Kunjungan–kunjungan ke museum atau kebun binatang.

3) Macam-macam Media Pembelajaran

- (a) Media *auditif*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti *tape recorder*.
- (b) Media *visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual.
- (c) Media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu audio visual diam (menampilkan suara dan

visual diam, seperti film *sound slide*) dan audio visual gerak (media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film, *video cassette*, VCD, computer, HP) (Umar, 2014: 135).

Salah satu media audio visual yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah video yang diunggah dalam laman youtube, berisikan materi yang disampaikan oleh guru.

k. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak pengertian, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Education Evaluation*, dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", artinya "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu". Menurut Benjamin S. Bloom Evaluasi merupakan "*Handbook on formative and summative evaluation of student learning*", yang artinya Evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan yang terjadi pada anak didik. (Suarga, 2013: 28-329). Menurut KBBI evaluasi adalah penilaian atau proses cara perbuatan menilai. Jadi dapat disimpulkan pengertian evaluasi itu sendiri merupakan tindakan atau proses

yang dibuktikan dari pengumpulan beberapa bukti untuk mencapai hasil yang sesuai.

2) Tujuan Evaluasi

Ada beberapa tujuan dari evaluasi itu sendiri antara lain:

- (a) Menilai kecapaian tujuan
- (b) Mengukur macam-macam aspek pembelajaran yang interaktif
- (c) Memotivasi belajar siswa
- (d) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum
- (e) Menentukan tindak lanjut penelitian

3) Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi antara lain adalah:

- (a) Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan intruksional.
 - (b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
 - (c) Dasar dalam menyusun laporan hasil belajar siswa kepada para orang tuanya.
 - (d) Sebagai alat seleksi.
 - (e) Sebagai bahan-bahan informasi apakah anak tersebut harus mengulang pelajaran atau tidak.
 - (f) Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok terhadap anak tersebut
- (Suarga, 2019: 333-334)

1. Faktor Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak *Slow learner*

1) Kesulitan Belajar

a) Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Banyak definisi tentang kesulitan belajar. Bahkan setiap istilah diartikan berbeda oleh setiap ahli, salah satunya Mulyadi yang memilih beberapa istilah dan mendefinisikannya untuk menggambarkan kesulitan belajar mempunyai pengertian luas, diantaranya:

- (1) *Learning Disorder* (ketergangguan belajar): Suatu keadaan yang dialami seseorang saat proses belajar mengajar, timbul gangguan karena respon yang bertentangan.
- (2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar): Suatu keadaan yang dialami seorang siswa yang menunjukkan ketidakmampuan dalam belajar bahkan menghindari belajar.
- (3) *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar): Suatu keadaan siswa yang menunjukkan gejala tidak berfungsinya proses belajar dengan baik.
- (4) *Under Achiever* (prestasi di bawah kemampuan): Suatu keadaan siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- (5) *Slow learner* (lambat belajar): Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Mulyadi, 2010: 6-7).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara

maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya.

b) Faktor Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar sangat berpengaruh oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya. Faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

(1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat diuraikan dalam dua aspek berikut: (1) Aspek fisiologis; Yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran.

(2) Aspek psikologis; Selain aspek fisiologis aspek psikologis juga dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.

(3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang slalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, semangat dalam

mengajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi, dapat menjadi penyemangat bagi siswa dalam belajar, selanjutnya yang termasuk masyarakat dan juga teman-teman sepermainan disekitar siswa itu tinggal. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah gedung sekolah, letaknya rumah tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca yang digunakan siswa. Faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa (Ismail. 2016: 36-38).

2. Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (*Slow learner*)

a. Pengertian Anak Lamban Belajar (*Slow learner*)

Anak lamban belajar atau *slow learner* secara umum adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengetesan pada IQ, skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Untuk memperluas pemahan disini penulis memberikan beberapa pengertian menurut para ahli. Endang menyatakan pembahasan tentang *borderline* atau garis bawah taraf kecerdasan yang menjadi kelompok sendiri sering disebut sebagai kelompok lamban belajar (*slow learner*) (Triani dan Amir, 2016: 3).

Sedangkan menurut Toto menyatakan siswa lamban belajar (*slow learner*) ialah siwa yang inteligensi berada pada taraf perbatasan

dengan IQ 70-85 berdasarkan tes inteligensi baku (Triani dan Amir, 2016: 3-4). Kemudian definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas (Mutmainah, 2017: 7).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki kemampuan menerima dan menangkap pembelajaran yang rendah serta memiliki prestasi yang rendah sedikit dibawah rata-rata, kemudian memiliki IQ bekisar 70-90.

b. Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow learner*)

Terdapat beberapafaktor penyebab terjadinya anak lamban belajar (*Slow learner*). Faktor-faktor tersebut antara lain (Krisna, 2017:157):

1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Ada beberapa faktor Prenatal (sebelum lahir) dan genetik anak bisa mengalami lamban belajar (*slow learner*) antara lain:

- a) Kelainan kromosom
- b) Gangguan biokimia dalam tubuh
- c) Kelahiran prematur

2) Faktor biologis non-keturunan, meliputi:

- a) Ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkoba dan zat aditif dengan

dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak

- b) Ibu hamil dengan gizi buruk
 - c) Radiasi sinar X
 - d) Faktor Rhesus
- 3) Faktor saat proses kelahiran, yaitu kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.
- 4) Faktor sesudah melahirkan dan lingkungan. Faktor sesudah melahirkan yang dapat menyebabkan anak mengalami lamban belajar (*slow learner*) meliputi:
- a) Kekurangan gizi dan nutrisi
 - b) Trauma fisik
 - c) Akibat jatuh atau kecelakaan dan
 - d) Beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis.

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal. Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak *slow learner*, meliputi:

- a) Faktor keturunan
- b) Perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan
- c) Motivasi yang rendah

- d) Masalah perhatian
- e) Perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah
- f) Kekacauan masalah pribadi

(Krisna, 2017:157)

c. Karakteristik Anak Lamban Belajar (Slow learner)

Anak yang mengalami kelambanan belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut, dalam hal:

1) **Inteligensi**

Dari segi inteligensi anak lamban belajar (*slow learner*) berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 ini biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman, selanjutnya sulit memahami hal yang bersifat abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dari pada anak lainnya.

2) **Bahasa**

Anak *slow learner* mengalami kesulitan baik dalam bahasa maupun dalam menyampaikan ide atau gagasan dan dalam memahami percakapan orang lain. Untuk meminimalisir kesulitan dalam berbahasa sebaiknya melakukan komunikasi dengan bahasa yang simple atau sederhana dan singkat namun jelas.

3) **Emosi**

Dalam hal emosi, anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak –

ledak serta sensitive. Jika ada hal yang membuatnya terteksn atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar (*Slow learner*) cepat patah semangat.

4) Sosial

Anak-anak lamban belajar (*Slow learner*) dalam bersosialisasi biasanya buruk. Mereka sering memilih jadi pasif atau bahkan menarik diri. Walaupun ada beberapa anak yang menunjukkan sifat humor. Saat bermain, anak-anak lamban belajar (*slow learner*) lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya. Mereka merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

5) Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak-anak lamban belajar (*slow learner*) tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka Nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa. Oleh karena itu sebaiknya anak-anak lamban belajar (*slow learner*) sering diingatkan. (Triani dan Amir, 2016:10-12)

d. Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak *slow learner* mengalami masalah belajar dan tingkah laku. Hal

ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum masalah anak *slow learner* yang ditemukan di antaranya memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Anak *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki banyak aktifitas yang tidak terarah.

Selain masalah belajar, anak *slow learner* juga menghadapi masalah tingkah laku. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis yang meliputi; keterampilan mekanis yang terbatas, konsep diri yang rendah, hubungan interpersonal yang belum matang, permasalahan komunikasi, dan pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat (Krisna, 2017:157).

3. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah (Wahyudi dan Kristiawati, 2016: 6).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Juga anak tidak mampu belajar karena sesuatu hal: cacat, autis, keterbelakangan mental, anak gelandangan, memiliki bakat serta potensi lainnya (Angga Sputra, 2016). Staub dan Peck mendefinisikan pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler (Wahyudi dan Kristiawati, 2016: 6). Jadi dapat disimpulkan pengertian pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik baik itu normal maupun memiliki kelainan untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan keampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Dedy, 2016:9).

c. Fungsi Pendidikan Inklusif

Fungsi Pendidikan Inklusif adalah:

- 1) Menjalin semua peserta didik mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Dedy, 2016: 9-10).

d. Manfaat Pendidikan Inklusif

Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta. Manfaat bagi peserta didik dibagi menjadi dua, *pertama* bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan *kedua* bagi peserta didik pada umumnya, dengan penjabaran berikut (Dedy, 2016: 12):

- 1) Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peningkatan rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki sesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya.
- 2) Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik pada umumnya, yaitu dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan temannya.

- 3) Manfaat pendidikan inklusif bagi guru dimana guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua peserta didik.
- 4) Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua, yaitu merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap anak.
- 5) Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah dan pemerintah daerah, ditunjukkan dengan terlaksananya kebijakan pendidikan berlandaskan pada azas demontrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi karena dapat melaksanakan Undang-Undang dan peraturan pemerintah perturan menteri serta kebijakan-kebijakan sebagai manifestasi keinginan atau harapan warga negara kesatuan republik Indonesia, sehingga akan adanya nilai tambah kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, pemerintah daerah dan sekolah khususnya dalam bidang pendidikan.
- 6) Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat, yaitu peningkatan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan;
- 7) Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah, merujuk pada pencitraan sekolah yang meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mengadakan telaah pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan skripsi penulis, maka penulis juga perlu mengenal penelitian sebelumnya yang ada relevansi dengan penelitian saat ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Alfin Nurussalihah (2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 1 dan SDN Junrejo 1 di kota Batu)”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa focus penelitian ini diantaranya adalah: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Kemudian relevansi penelitian Alfin Nurussalihah dengan penelitian yang akan sdikaji adalah sama-sama berhubungan mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif tingkat SDN. Perbedaannya adalah dalam penelitian Alfin Nurussalihah merupakan penelitian langsung di lapangan bagaimana suasana pelaksanaan pembelajaran di kelas , sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pembelajaran secara daring. Perbedaan lain yaitu tereletak pada anak berkebutuhan khusus, bahwa yang di teliti oleh Alfin Nurussalihah anak berkebutuhan khusus bersifat umum tidak difokuskan tetapi yang saya kaji difokuskan dengan anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

2. Penelitian oleh Reni Widiastuti (2014) dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 4 Mojosongo Boyolali”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa focus penelitian ini diantaranya adalah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran. Kemudian relevansi penelitian Reni Widiastuti dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama berhubungan mengenai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan faktor penghambat serta pendukung di sekolah inklusif. Perbedaannya adalah dalam penelitian Reni Widiastuti dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada tingkatan sekolah yang dikaji oleh peneliti adalah tingkat SDN tetapi yang diteliti oleh Reni Widiastuti pada tingkat SMPN, Reni Widiastuti meneliti anak berkebutuhan khusus bersifat umum tidak difokuskan tetapi yang saya kaji difokuskan dengan anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah disampaikan sebelumnya, di bawah ini adalah kerangka berpikir penelitian akhir berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi Pada Tahun Ajaran 2020/2021”.

PERMASALAHAN

1. Banyak siswa ABK di Mantingan yang tidak diterima untuk masuk di sekolah umum karena tidak semua sekolah umum memiliki tenaga pengajar dengan kemampuan mengajar siswa ABK;
2. Banyak siswa ABK di Mantingan tidak mendapatkan akses untuk masuk sekolah khusus (SLB) karena hambatan biaya serta jarak yang jauh;
3. Siswa ABK di di sekolah inklusi SDN Mantingan 4 memiliki kendala dalam menerima materi pembelajaran, salah satunya adalah siswa *slow learner*;
4. Siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN Mantingan 4 membutuhkan metode pembelajaran dan pengawasan yang lebih spesifik dibandingkan siswa non-ABK;
5. Kebijakan sekolah daring di SDN Mantingan 4 memberikan hambatan tersendiri dalam praktik pembelajaran bagi *slow learner*.



SOLUSI

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi Pada Tahun Ajaran 2020/2021



ANALISIS

1. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis daring bagi *slow learner*
Perencanaan: RPP
2. Pelaksanaan: Materi, Metode, Media
3. Penilaian/Evaluasi: Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester
4. Faktor Penghambat dan Pendukung: Faktor Internal dan Faktor Eksternal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013: 11).

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan terkait masalah yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mantingan 4 Ngawi, tepatnya di Dusun Ngledok, Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini antara lain. *Pertama*, SDN Mantingan 4 merupakan sekolah pertama yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi di Kecamatan Mantingan. *Kedua*, dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, guru di SDN Mantingan 4, sebagai perwakilan dari

Kecamatan Mantingan telah mendapatkan kesempatan diklat pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi sehingga diharapkan dapat menjadi *best practice* sekolah inklusi di Kecamatan Mantingan. *Ketiga*, berdasarkan hasil telaah literasi yang telah dilakukan oleh peneliti, belum terdapat penelitian yang fokus pada implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *slow learner* di sekolah tersebut, sehingga peneliti berharap dapat melaksanakan observasi, wawancara serta analisis terhadap permasalahan yang terjadi di SDN Mantingan 4 Ngawi.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan		
		Februari 2021	Maret 2021	April – Juni 2021
1.	Komunikasi/audiensi dengan informan di SDN Mantingan 4	√	√	√
2.	Observasi	√		
3.	Wawancara	√		
4.	Pengolahan Data		√	√
5.	Analisis Data			√

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013: 188). Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah murid dan guru PAI SDN Mantingan 4 Ngawi.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2013: 188). Dalam penelitian ini, pihak yang menjadi informan adalah:

Tabel 3.2
Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jabatan/Profesi
1	Ibu Wiwik Supartini, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I	Guru PAI
3	Ibu Maria Goretti Wahyu Budi Utami, S.Pd. SD (Ibu Yayuk)	Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Kelas
4	Dinda Setiawati	Murid
5	Septian Fatih R	Murid

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Sarosa, 2012: 45). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan melalui tatap muka dan melalui aplikasi *whatsapp* untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang implementasi pembelajaran PAI dari informan dengan topik tertentu sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Daftar Informan dan Topik Wawancara

No.	Nama Informan	Jabatan/Profesi	Topik
1	Ibu Wiwik Supartini, S.Pd	Kepala Sekolah	- Gambaran umum implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa <i>slow learner</i> di sekolah inkusi SDN Mantingan 4 Ngawi

			<p>pada tahun ajaran 2020/2021 mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian/evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor penghambat dan pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal
2	Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I	Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Peran guru PAI implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa <i>slow learner</i> di sekolah inkusi SDN Mantingan 4 Ngawi pada tahun ajaran 2020/2021 mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian/evaluasi - Faktor penghambat dan pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal
3	Ibu Maria Goretti Wahyu Budi Utami, S.Pd. SD (Ibu Yayuk)	Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis daring bagi siswa <i>slow learner</i> di sekolah inkusi SDN Mantingan 4 Ngawi pada tahun ajaran 2020/2021 mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian/evaluasi - pembelajaran inklusif - Faktor penghambat dan pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal
4	Septian Fatih	Murid	<ul style="list-style-type: none"> - Peran murid dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa <i>slow learner</i> di

			sekolah inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi pada tahun ajaran 2020/2021 mencakup pelaksanaan, penilaian/evaluasi - Faktor penghambat dan pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal
5.	Dinda Setiawati	Murid	- Peran murid dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi siswa <i>slow learner</i> di sekolah inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi pada tahun ajaran 2020/2021 mencakup pelaksanaan, penilaian/evaluasi - Faktor penghambat dan pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan akan manusia pada habitatnya, habitat yang dimaksudkan ialah tempat kerja atau dalam konteks ini adalah lokasi yang sedang diteliti. (Sarosa, 2012: 56). Metode observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke sekolah, serta melakukan pengamatan langsung pembelajaran PAI secara daring di sekolah inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2012: 216-217). Sedangkan dokumentasi adalah segala bentuk catatan berupa buku, artikel, media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman, web, foto, dan lainnya (Sarosa, 2012: 61).

Data tersebut digunakan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam atau lebih detail mengenai sesuatu yang diteliti, yakni yang berkaitan dengan pelaksanaan PAI bagi siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN Mantingan 4 Ngawi. Beberapa bentuk dokumentasi yang dapat digunakan adalah foto kegiatan, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), laporan, dan dokumen lain yang relevan.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012: 321). Dalam mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330). Dalam penyajian keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
2. Triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek jawaban wawancara dengan narasumber/informan yang bervariasi melalui pertanyaan yang sama sebagaimana tercantum dalam tabel 3.2. triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan dalam jangka waktu sama dan berbeda tentang rumusan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 244).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 245-252)

1. Reduksi data/ *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SDN Mantingan 4 peneliti mengumpulkan beberapa foto, dokumen, serta catatan penting lainnya yang berkaitan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

2. Penyajian Data/*Data Display*

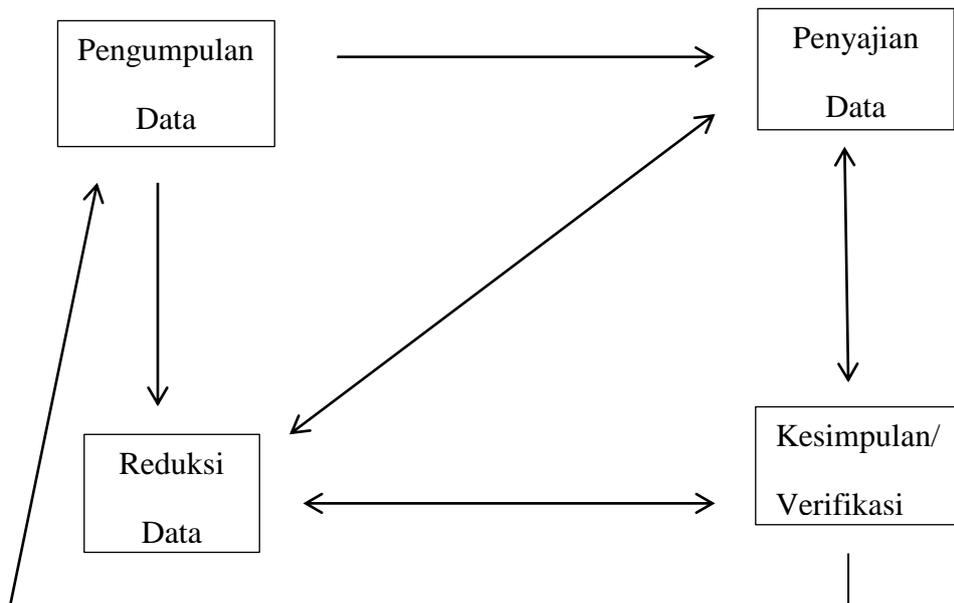
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (2014: 14) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Hasil dari penelitian yang sudah dikumpulkan kemudian di kumpulkan sesuai dengan jenis dan bentuknya. Kemudian, hasil pengamatan dan wawancara di SDN Mantingan 4 Ngawi dirangkum dan dijabarkan dengan bahasa yang mudah di pahami tidak berbelit dan detail.

3. *Verification/ Conclusion Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman 2014: 14) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1
Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (2014: 14)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Negeri Mantingan 4
- b. Alamat Sekolah : Dusun Ngledok
Desa Mantingan
Kecamatan Mantingan
Kabupaten Ngawi
Propinsi Jawa Timur
- c. Tahun berdiri : 1973
- d. Tahun beroperasi : 1974
- e. Nama Kepala Sekolah : Wiwik Supartini, S.Pd
- f. Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
- g. Status tanah : Hak Pakai
- h. Akreditasi : B Tahun 2017
- i. Titik Koordinat : -7°,357019 +111°,153917
- j. NIS : 100040
- k. NSS : 101050908004
- l. NPSN : 20508417
- m. Email : www.sdmantingan4@rocketmail.com

n. Jumlah siswa kelas 1- 6:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa Kelas 1-6

	Tahun Pelajaran		
	2018/2019	2019/2020	2020/2021
Jumlah siswa	101	100	81

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

o. Jumlah rombongan belajar:

Tabel 4.2
Jumlah Rombongan Belajar

Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah Rombel
1	1	1	1	1	1	6

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

p. Data guru/Pegawai:

Tabel 4.3
Data Guru/Pegawai

Jenis	Guru	Pegawai	Jumlah
Tetap	7	-	7
Tidak Tetap	3	1	4
Jumlah total			11

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

2. Visi dan Misi

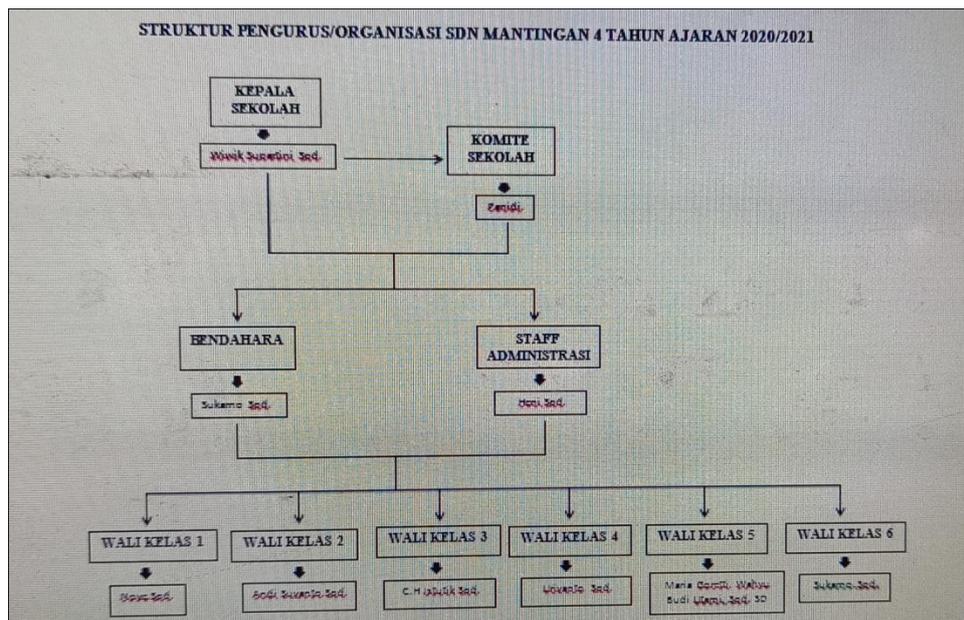
a. Visi

“Terdepan dalam prestasi yang berorientasi pada IPTEK dan IMTAQ, serta berbudi pekerti yang luhur”

b. Misi

- 1) Menerapkan hasil pembinaan moral dan mental spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memotivasi guru dan siswa dalam dedikasi serta edukasi yang pro aktif demi peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Menjadikan teknologi baru sebagai sahabat yang “bersahabat” dalam mengantisipasi persaingan yang semakin kuat.

3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SDN Mantingan 4 Kabupaten Ngawi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

4. Sarana dan Prasarana

a. Data Ruang Kelas:

Tabel 4.4
Data Ruang Kelas

Jumlah Ruang	Kondisi		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
11	7	1	3

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

b. Buku Perpustakaan yang dimiliki:

- 1) Buku Pegangan Guru = 54 eksemplar
- 2) Buku Pegangan Siswa = 998 eksemplar
- 3) Buku Fiksi = 98 eksemplar
- 4) Buku Non-fiksi = 244 eksemplar
- 5) Buku Referensi = 36 eksemplar

c. Jumlah Keseluruhan

- 1) Meja siswa = 60 buah
- 2) Kursi siswa = 60 buah
- 3) Meja/kursi guru = 11 set
- 4) Meja/kursi tamu = 2 set
- 5) Papan data = 7 buah
- 6) Papan Tulis = 8 buah
- 7) Kipas angin = 8 buah
- 8) Televisi = 1 buah
- 9) VCD/ Tape = 1 buah

- | | | |
|---------------------|---|--------|
| 10) Komputer | = | 1 buah |
| 11) Laptop | = | 3 buah |
| 12) LCD&Proyektor | = | 1 buah |
| 13) Jamban/wc guru | = | 1 buah |
| 14) Jamban/wc siswa | = | 2 buah |

B. Deskripsi Data Implementasi Pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, secara umum mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI bagi anak *slow learner* di Sekolah Inklusi SDN Mantingan 4 adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI bagi *Slow learner*

Perencanaan menjadi hal paling krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, utamanya siswa *slow learner*. Perencanaan pembelajaran memuat banyak komponen. Didalamnya terdapat persiapan kurikulum, RPP, materi, sarana prasarana hingga lingkungan belajar. Secara umum, seluruh komponen perencanaan pembelajaran bagi ABK khususnya *slow learner* di SDN Mantingan 4 Ngawi telah dilakukan sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Berikut hasil wawancara terkait perencanaan pembelajaran bersama Kepala Sekolah, Ibu Wiwik berikut ini:

“Rencana yang sesuai menentukan keberhasilan program pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Jadi, guru tidak sembarangan dalam memberikan pembelajaran bagi *slow learner*.”

Adapun selama pandemi, tahap perencanaan tidak dilakukan secara utuh, rapat antara komite sekolah, kepala sekolah dan guru ditiadakan. Fokus utama perencanaan diarahkan pada pembuatan RPP daring, penyediaan sarana pembelajaran daring, dan pembuatan materi pembelajaran berbasis audio visual”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 3 Februari 2021)

a. Persiapan Kurikulum

Di awal tahun ajaran, perencanaan RPP disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Di SDN Mantingan 4, meskipun terdapat siswa ABK, kurikulum yang digunakan tidak berbeda dengan sekolah reguler sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Sebenarnya, kurikulum inklusi itu penting bagi ABK. RPP untuk pembelajaran di sekolah inklusi juga disesuaikan dengan kurikulum inklusi. Akan tetapi, di sekolah ini, tidak ada kurikulum inklusi, kurikulum yang dimiliki sama dengan kurikulum reguler, metode dan penilaian pembelajaran yang dibedakan, bukan kurikulum. Apalagi pandemi, dibutuhkan RPP modifikasi yang juga disesuaikan dengan pembelajaran daring, pelaksanaan kurikulum tentu jauh berbeda”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 3 Februari 2021)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yayuk selaku GPK:

“Kelas inklusi di sekolah ini diselenggarakan dengan mencampurkan siswa non-ABK dengan ABK. Kurikulumnya sama, hanya dimodifikasi capaian pembelajaran bagi ABK atau metode penyampaian sebagaimana tertera di RPP. Pada masa-masa sekolah daring, tentu metode belajarnya berbeda, cara penilaian juga berbeda, tapi kurikulumnya tetap. Karena perubahan kurikulum khusus inklusi membutuhkan waktu, biaya, juga tidak bisa sembarangan merubah, perlu koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Ngawi. Dan saat ini, untuk anak lambat belajar, kurikulum yang ada sudah memadai”. (Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku GPK pada tanggal 3 Februari 2021)

Pernyataan senada diungkapkan oleh Guru PAI sebagai berikut:

“Berdasarkan pada kurikulum PAI yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dalam pelaksanaan program PAI di SDN Mantingan 4, baik untuk anak lambat belajar atau umum, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, yang membedakan hanya pada penyampaian materi-materinya serta pemenuhan tugas. Seluruh materi termasuk PAI disampaikan secara daring, melalui video pembelajaran dan aplikasi *whatsapp*. Tugas juga sama. Contohnya tugas materi hafalan surat-surat pendek yang diwajibkan untuk direkam karena situasi pandemi. Jadi, karena tidak ada praktek di sekolah, siswa diminta mengirimkan bukti rekaman kepada guru melalui aplikasi *whatsapp*. Hanya saja terdapat perbedaan pada standar penilaian bagi *slow learner* dan siswa non-ABK”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SDN Mantingan 4 Ngawi adalah kurikulum yang sama dengan sekolah reguler. Sebagai bagian dari kurikulum, sama seperti perencanaan pada umumnya, guru PAI wajib membuat RPP mengacu pada kurikulum dan kebutuhan siswa, serta mempertimbangkan kebijakan sekolah jarak jauh.

b. Penyusunan RPP

Seperti perencanaan pada umumnya, setiap guru wajib membuat RPP. Penyusunan RPP PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Mantingan 4 melalui proses modifikasi, terutama kelengkapan bahan ajar yang dapat diakses secara *online*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah berikut ini:

“Penyusunan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran baru. RPP mengacu pada silabus yang selanjutnya dituangkan dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Hanya saja, karena peruntukannya adalah untuk anak reguler dan ABK, ditambah ada kendala tatap muka karena pandemi, maka metode dan bahan ajar

dalam RPP harus dimodifikasi supaya ABK bisa mengikuti pelajaran di kelas reguler seperti dengan teman-temannya. RPP semacam ini disebut RPP modifikasi”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 3 Februari 2021)

Sama seperti materi pelajaran lainnya, dalam penyusunan RPP PAI modifikasi, metode, bahan ajar dan penilaian dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kemampuan *slow learner*. Berikut kutipan wawancara dengan guru PAI:

“... yang paling utama dalam penyusunan RPP adalah kesesuaian antara kondisi saat pandemi dengan metode dan bahan ajar agar seluruh siswa termasuk ABK bisa mengikuti pelajaran jarak jauh dengan baik. Modifikasi metode, bahan ajar, bahkan penilaian juga menjadi salah satu cara solusi bagi anak lambat belajar yang merasa kesulitan dalam belajar. Dalam memberikan layanan khusus ABK diawali dengan deskripsi kemampuan awal. Misalnya saat saya mengajar hafalan surat pendek, kemampuan awal anak membaca itu sampai mana. Dengan kita tahu kemampuan awal anak tersebut, maka kita bisa memberikan layanan secara tepat. Memang bisa jadi sangat berbeda dengan teman-teman lainnya, namun ABK seperti lambat belajar dengan kemampuan yang berbeda tidak bisa dipaksakan sama dengan yang lain, sehingga jika teman-temannya mampu menghafal 3 surat pendek, anak lambat belajar mungkin akan diberikan toleransi menghafal 1 surat pendek atau bahkan hanya sampai pada membaca surat pendek”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Yayuk selaku guru pembimbing khusus:

“Perencanaan pembelajaran inklusi meliputi penyusunan RPP modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Terdapat perbedaan pada beberapa hal, yang paling utama adalah standar evaluasi pembelajaran yang menentukan nilai mata pelajaran bagi siswa ABK. Di dalam RPP terdapat catatan tambahan khusus untuk ABK, juga nantinya dalam penilaian yang dibaca oleh orang tua. Perlu juga diingat, saat ini, RPP modifikasi juga mengalami penyesuaian dengan mekanisme pembelajaran daring, disusun untuk diaplikasikan secara daring”. (Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku GPK pada tanggal 3 Februari 2021)

Dalam proses penyusunan RPP, metode pembelajaran yang dipilih guru menjadi komponen utama. Metode pembelajaran erat kaitannya dengan teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa baik secara individu atau secara kelompok, agar pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Gambaran umum penentuan strategi dan metode pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 Ngawi dapat dilihat dari wawancara dengan Guru PAI berikut ini:

“Metode pembelajaran ada banyak, normalnya, metode yang paling sering digunakan metode ceramah, namanya juga pelajaran agama. Metode lain dua arah juga ada, seperti tanya jawab, lalu ada praktek, demonstrasi. Terkadang saya memutar CD tentang sholat, itu bisa membantu anak mempertajam ingatannya. Metode ceramah yang saya gunakan saat pelajaran aqidah dan Al-Qur’an, tapi untuk pelajaran lain juga bisa. Tapi, karena situasi sedang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pemberian tugas dan metode daring berbasis audio visual menggunakan video”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam penyusunan RPP, terdapat modifikasi pada metode, bahan ajar, dan standar penilaian, disesuaikan dengan kebutuhan masa pandemi dan kemampuan *slow learner* dalam memahami materi sehingga dapat mengikuti pelajaran bersama teman-temannya. Contoh RPP yang digunakan pada pembelajaran daring terdapat di bagian lampiran.

c. **Persiapan Materi, Alat dan Sarana Pembelajaran**

Proses perencanaan meliputi persiapan bahan, alat, sarana prasarana pembelajaran baik berupa fisik maupun non-fisik. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait materi, alat, dan sarana pembelajaran:

“Sebenarnya, sarana prasarana belajar PAI Insya Allah selalu diupayakan agar mencukupi. Sarana dan prasarana untuk PAI antara lain ruang kelas, buku-buku yang terkait dengan PAI, mushola, mukena, peci, sarung, video, TV, VCD, iqro', Al-Qur'an, serta sarana lainnya seperti buku cerita agama. Meskipun sebenarnya masih membutuhkan buku penunjang lainnya. Namun kondisi pandemi, fasilitas tersebut belum digunakan lagi. Fokusnya beralih ke media teknologi, jadi sekolah mempersiapkan grup *whatsapp*, aplikasi SIMPEL, ada materi didalamnya”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 3 Februari 2021)

Persiapan materi daring menjadi salah satu hal penting. Berikut adalah petikan wawancara dengan guru PAI tentang persiapan materi daring:

“Materi daring ada dua macam. Ada yang tetap sama seperti non-daring, yaitu materi dari buku paket dan LKS, tidak ada yang berubah. Instruksi dan penjelasan lebih rinci ditambahkan melalui video. Kedua, materi video yang dibuat oleh tim guru, dibantu dari kabupaten juga. Materinya nanti bisa dilihat oleh siswa di aplikasi SIMPEL, atau bisa juga lihat *youtube*. Menarik dan memberi siswa pengalaman belajar yang baru, tapi banyak masalah teknis yang muncul. Sinyal, HP, dll. Akhirnya tidak maksimal”.(Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Secara umum, telah dilakukan persiapan yang cukup baik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah bekerjasama dengan pihak pemerintah kabupaten untuk mempersiapkan materi, alat dan sarana pembelajaran, salah satunya melalui inovasi teknologi.

d. Persiapan *Setting* Lingkungan Pembelajaran

SDN Mantingan 4 Ngawi adalah salah satu sekolah yang mendidik anak-anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata sehingga pengaturan ruang kelas dan siswa (*setting* kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Meskipun demikian, tahapan *setting* lingkungan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilakukan selama masa pandemi tahun ajaran 2020/2021 sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Pada masa sebelum Covid-19, *setting* lingkungan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Di kelas inklusi terdapat ABK, sehingga perlu diatur tempat duduk ABK agar mudah dijangkau dan diperhatikan guru. Namun, sekarang kondisinya berbeda, Sebagian di kelas sebagian lagi di rumah. Lingkungan kelas dan sekolah tetap dirawat dan dipersiapkan untuk tatap muka 100% nanti. ajaran. Kami juga berusaha menghimbau keluarga siswa untuk memberikan kenyamanan lingkungan belajar di rumah, agar siswa senang sehingga lebih mudah memahami materi”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 12 Februari 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan perencanaan *setting* lingkungan pembelajaran yang baik saat pelaksanaan pembelajaran turut menunjang kualitas pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang kondusif memungkinkan seluruh siswa merasa nyaman dan senang. Apabila siswa merasa senang, khususnya anak lambat belajar, materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami

dengan lebih mudah dan cepat. *Setting* lingkungan pembelajaran pada saat sekolah daring bergantung pada kemampuan orang tua siswa dalam menyediakan lingkungan kondusif bagi proses belajar anaknya. Pihak sekolah membantu memberikan masukan kepada orang tua siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 Ngawi dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran PAI mengacu pada RPP modifikasi, buku, LKS, materi dan metode yang telah direncanakan.

Berikut adalah penggalan wawancara dengan kepala sekolah:

“... pelaksanaan pembelajaran seluruh mata pelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran. Lebih spesifik, materi yang diajarkan di SDN Mantingan 4 Ngawi kurang lebih sama dengan materi diterapkan di SD Negeri pada umumnya. Buku dan LKS yang digunakan juga sama, metodenya juga sama, karena menggunakan aplikasi dari kabupaten. Yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran adalah karena di sekolah kami terdapat kelas inklusi, dimana guru dituntut melaksanakan beberapa metode yang berbeda. GPK memegang peran kunci dalam hal ini”. (Wawancara dengan Ibu Wiwik Supartini selaku kepala sekolah pada tanggal 12 Februari 2021)

Sementara itu, guru PAI memberikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 Ngawi sebagai berikut:

“Pembelajaran Agama Islam di SDN Mantingan 4 Ngawi dilaksanakan dalam kurun waktu 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu pembelajaran hanya 35 menit/jam, 1 kali seminggu. Pelaksanaan pembelajaran PAI memakan waktu 105 menit, tidak sampai 2 jam. Dalam waktu 2 jam, guru memberikan materi atau praktek sesuai RPP”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Selanjutnya, melalui pengamatan yang dilakukan penulis, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 Ngawi mencakup pembukaan dengan salam, doa,

pengecekan kehadiran, prolog, dilanjutkan dengan materi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Setiap pertemuan di kelas PAI, meskipun sebagian secara *online*, saya selalu memulai dengan cara yang sama dengan apa yang dilakukan di kelas yaitu salam, menanyakan kabar, memulai doa, memanggil siswa untuk mengetahui kehadiran, hingga memberi arahan untuk membaca asmaul husna meskipun tidak bisa dilakukan secara bersama-sama, setelah itu saya lanjutkan memberikan prolog, cerita-cerita, terakhir materi”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 8 Februari 2021)

Mengacu pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh teknologi informasi. Masing-masing guru mata pelajaran telah membuat video pembelajaran pada tahap perencanaan, selanjutnya, pada pelaksanaan pembelajaran, seluruh video pembelajaran diunggah melalui *platform* SIMPEL, sebuah aplikasi yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat kabupaten, salah satunya Kabupaten Ngawi.

Pada pelaksanaan pembelajaran melalui SIMPEL, setiap guru dan siswa memiliki akun SIMPEL, keduanya dapat *login* dan mengakses video pembelajaran, di SDN Mantingan 4, SIMPEL digunakan secara satu arah. Siswa dapat melihat video dan belajar secara mandiri. Selanjutnya, guru dapat memberikan tugas tentang video yang telah ditonton. SIMPEL dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 4.2

Laman Aplikasi SIMPEL Berbasis Website

Sumber: Dindik Ngawi, 2021 melalui <https://simpelsd-dindikngawi.id/>



Gambar 4.3

Akun Guru pada Laman Aplikasi SIMPEL Berbasis Website

Sumber: Dindik Ngawi, 2021 melalui <https://simpelsd-dindikngawi.id/>

Contoh pelaksanaan pembelajaran PAI melalui SIMPEL dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.4
Pembelajaran PAI Melalui SIMPEL

Sumber: Dindik Ngawi, 2021 melalui <https://simpelsd-dindikngawi.id/>

Selain SIMPEL, penggunaan aplikasi *whatsapp* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5
Pembelajaran PAI Melalui Whatsapp
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Adapun pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi juga bergantung pada peran siswa dan keluarga. Terkait hal ini, penulis melakukan wawancara dengan dua orang siswa *slow learner*, Dinda Setyawati, dan Septian Fatih R sebagaimana tertera di bawah ini:

“Waktu belajar PAI pakai *whatsapp* suka bosan, lebih enak di kelas dan di musholla. Pakai HP lebih suka lihat video. Dibantu Ibu atau mbak kalau mengerjakan tugas. Inginnya sekolah cepat buka biar tidak susah belajar pakai HP” (Wawancara dengan Dinda Setyawati selaku murid kelas 5 berkebutuhan khusus *slow learner* pada tanggal 13 Februari 2021).

“Kalau di rumah, tidak bisa sama teman-teman. Tanya tugas ke tetangga kalau Ibu bapak tidak bisa. Biasanya diajari Bu Guru langsung di kelas, sekarang tidak bisa bertemu Bu Guru. Belajarnya tidak enak. Suka lihat video Bu Guru di HP” (Wawancara dengan Septian Fatih R selaku murid kelas 5 berkebutuhan khusus *slow learner* pada tanggal 13 Februari 2021).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring oleh guru telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Akan tetapi, banyak kendala dari sudut pandang siswa yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran daring. Kendala tidak hanya dialami oleh siswa *slow learner*, namun hampir Sebagian besar siswa non-ABK. Guru PAI dan kepala sekolah menyampaikan bahwa banyak siswa yang tidak merespon secara kontinyu melalui *whatsapp*, banyak juga siswa yang tidak mengirimkan tugas, alhasil, pelaksanaan pembelajaran daring menjadi tidak maksimal, baik bagi *slow learner* maupun bagi non-ABK.

3. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran PAI, berikut paparan wawancara bersama guru PAI:

“Ada 3 jenis penilaian utama, yaitu PH, PTS, PAS, baru nanti ditutup terakhir dengan ujian akhir sekolah jika sudah kelas 6. Standar penilaian ABK dan non-ABK harus berbeda. Ada patokan masing-masing sesuai kemampuan dan keterbatasan ABK *slow learner*. Guru tidak bisa memaksa *slow learner* menguasai materi seperti siswa non-ABK. Seringkali *slow learner* hanya bisa membaca surat pendek, tidak mampu menghafal. Berbeda dengan non-ABK yang bisa cepat menghafal. Jadi, di setiap penilaian ada catatan, setiap materi memiliki capaian pembelajaran yang berbeda”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 12 Februari 2021)

Selain informasi dari guru PAI, berikut petikan wawancara dengan GPK, Bu

Yayuk:

“Evaluasi yang dilakukan pada kelas reguler tentu berbeda dengan ABK. Bukan dimanja tapi disesuaikan dengan kondisi ABK. Akan tetapi, pada kasus tertentu, *slow learner* bisa unggul dalam mata kuliah seni seperti menggambar dan menyanyi. Kemampuan di bidang non-akademik cenderung membuat anak *slow learner* lebih bahagia karena tidak ada target untuk menguasai materi. Seni menggambar misalnya, anak *slow learner* lebih bisa berekspresi dengan bebas. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran dan setiap guru memiliki standar penilaian yang berbeda pada kelas inklusi”.(Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku GPK pada tanggal 3 Februari)

Pada praktiknya, penilaian/evaluasi pembelajaran daring tidak dapat dilakukan dengan optimal sesuai pernyataan guru PAI berikut ini:

Sebenarnya penilaian harus ideal. Ada banyak indikator penilaian yang pada akhirnya tidak berlaku. Banyak sekali hambatan dan keterbatasan siswa dalam mengerjakan PH, PTS dan PAS. Mereka tidak mengumpulkan tugas bahkan jawaban PTS/PAS. Sebagai bentuk respon, guru berkeliling untuk menagih. Dalam kondisi demikian, penilaian diberikan dengan menyertakan toleransi, semua siswa lulus, meski dengan hasil sesuai KKM. Hal ini tidak hanya terjadi pada siswa *slow learner*, semua siswa mendapat toleransi. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 12 Februari 2021)

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran penilaian/evaluasi sangat penting agar pembelajaran efektif. Permasalahan

banyak muncul pada aspek penilaian dimana guru kesulitan mendapatkan berkas tugas dan hasil jawaban PTS/PAS dari siswa. Pemberian nilai berdasarkan KKM dilakukan oleh guru sebagai solusi untuk membantu siswa tetap lulus, guru juga berkeliling ke rumah siswa untuk mendapatkan informasi langsung dari siswa dan keluarga.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Sesuai narasi pada poin pelaksanaan dan penilaian/evaluasi pembelajaran sebelumnya, terdapat banyak kendala yang menghambat keberhasilan implementasi pembelajaran PAI bagi *slow learner* di sekolah inklusi SDN Mantingan 4. Faktor pendukung yang ada ternyata belum cukup mendorong efektivitas pembelajaran PAI berbasis dari bagi *slow learner*. Secara detail, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dapat dipahami dari hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Tidak hanya pembelajaran PAI, tapi untuk semua mata pelajaran ya. Faktor pendukung yang paling besar adalah dukungan dan komitmen seluruh guru. Kami semangat mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi. Kepala sekolah juga sangat mendukung dan memfasilitasi. Guru juga tidak segan mengunjungi siswa di rumah masing-masing, diutamakan siswa yang memiliki masalah belajar seperti siswa *slow learner*. Melalui kunjungan tersebut, guru memberikan arahan kepada orangtua. Kalau dari pihak pemerintah, dukungan berupa pelatihan pendidikan inklusi, saya dibekali kompetensi khusus dengan sertifikat, ada pula aplikasi pembelajaran dari kabupaten. Semuanya bagus, namun banyak hal yang juga menjadi penghambat mulai dari akses teknologi yang terbatas, sinyal hilang ketika mati listrik berkala, motivasi dan konsentrasi siswa. Tidak hanya *slow learner*, hambatan muncul dari sebagian besar siswa”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmudah selaku guru PAI pada tanggal 12 Februari 2021)

Lebih lanjut, guru PAI juga memberikan paparan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI:

“Sebenarnya jika dilihat secara menyeluruh, pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki, baik finansial, fasilitas, bahkan perhatian guru. Komite sekolah juga sangat mendukung. Pengawasan intensif oleh guru memang terbatas, namun sekolah sudah mengupayakan solusi melalui kunjungan guru ke rumah siswa. Hal-hal yang menghambat terjadi di luar kendali sekolah. Kami hidup di desa yang sebagian besar siswa SD belum memiliki akses teknologi modern. HP yang digunakan adalah HP bersama. Fasilitas yang dimiliki oleh keluarga siswa tidak secanggih keluarga yang tinggal di kota. Hal ini harus dicermati oleh pemerintah karena banyak SD yang mengalami persoalan serupa. Masalah yang ada menjadi masalah bersama”. (Wawancara dengan Ibu Siti Mahmdah selaku guru PAI pada tanggal 12 Februari 2021)

Merujuk pada beberapa petikan wawancara di atas serta didasarkan pada hasil observasi selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 berasal dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap implementasi pembelajaran. Secara umum, dibandingkan faktor pendukung, faktor penghambat cenderung dominan dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4.

C. Interpretasi Data Implementasi Pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4

1. Perencanaan Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Secara ringkas, langkah-langkah yang dilakukan sekolah pada tahap perencanaan selama pandemi adalah:

- a. Penyusunan RPP modifikasi daring;
- b. Persiapan materi pembelajaran berupa video dan teks;
- c. Pembuatan grup *whatsapp* dan akun SIMPEL;

Salah satu perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penyusunan RPP. Pada dasarnya, sebelum menyusun RPP, guru memiliki tugas menyusun program tahunan dan program semester, berisikan daftar rencana pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan per tahun dan semester. Namun, dokumen utama yang paling krusial dalam pelaksanaan pembelajaran adalah RPP, memuat langkah-langkah teknis dan materi pembelajaran pada setiap pertemuan.

Penyusunan RPP pada tahun ajaran 2020/2021 ini dilakukan seperti pada masa sebelum pandemi. Guru dan kepala sekolah mengadakan rapat di sekolah membahas persiapan penyusunan RPP. Pelaksanaan rapat dilakukan dengan menaati protokol kesehatan. Adapun jumlah seluruh guru hanyalah 7 orang ditambah kepala sekolah, sehingga total hanya ada 8 orang yang mengikuti rapat penyusunan RPP. Selanjutnya, RPP digunakan pada seluruh proses belajar mengajar, baik di kelas maupun daring. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi. Dalam mendidik ABK seperti *slow learner*, diperlukan strategi dan perencanaan yang matang.

Hal lain yang menjadi bagian penting dari proses perencanaan pembelajaran adalah persiapan materi, alat, dan sarana pembelajaran.

SDN Mantingan 4 memiliki sarana prasarana yang cukup memadai seperti ruang kelas, buku-buku Agama Islam, Al-Qur'an, mushola, mukena, peci, sarung, video, TV, VCD, iqro' serta hal-hal lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Adapun pada masa sekolah daring, fasilitas yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan seluruh siswa belajar dari rumah dan tidak menggunakan fasilitas sekolah.

Terkait dengan materi pembelajaran, setiap guru dan siswa memiliki buku panduan berupa buku paket untuk setiap mata pelajaran yang dibagikan kepada seluruh siswa. Terdapat pula lembar kerja siswa (LKS) yang menjadi bahan belajar dan tugas. Materi yang tertulis dalam buku paket dan LKS selanjutnya dikembangkan oleh guru. Setiap guru memiliki buku pegangan khusus yang digunakan sebagai pendukung pengajaran.

Persiapan materi oleh guru dilakukan sesuai kebutuhan. Sebelum pandemi, guru tidak perlu mempersiapkan materi berupa video karena pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Adapun selama pandemi, alat dan sarana pembelajaran fisik dari sekolah seperti buku dari perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan oleh siswa. Hanya buku paket dan LKS yang tetap dapat digunakan. Untuk itu, sekolah menggunakan media audio visual seperti *whatsapp* untuk digunakan dalam pembelajaran. Operator sekolah mempersiapkan grup kelas yang dibuat melalui *whatsapp*. Guru PAI memiliki grup kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran daring bagi *slow learner*, guru PAI mempersiapkan materi pembelajaran yang lebih beragam, tidak hanya merujuk pada buku paket dan LKS, namun juga membuat video khusus pada pertemuan tertentu yang membutuhkan pembahasan mendalam berupa media audio visual. Pembuatan materi berupa video dilakukan secara individu dan kolektif. Secara individu, guru PAI merekam penjelasan dan mengirim video tersebut melalui *whatsapp*. Video jenis ini lebih sering berisi materi singkat atau arahan tugas secara singkat. Video kolektif dibuat bersama tim pendukung dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Video kemudian diunggah melalui aplikasi SIMPEL pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi di atas, mengacu pada tahapan perencanaan pembelajaran bagi *slow learner*, terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa *slow learner*, yaitu (Yusuf dkk, 2003: 48):

- a. Guru PAI mengidentifikasi dan menetapkan bidang-bidang atau aspek problema/kesulitan belajar yang mungkin terjadi, dapat mencakup seluruh materi PAI pada tiap pertemuan, sebagian pertemuan, atau hanya bagian khusus pada pertemuan tertentu;
- b. Setelah guru PAI memahami bidang-bidang/aspek kesulitan belajar siswa *slow learner*, guru dapat menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian

siswa, dapat berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan, pendekatan kooperatif, atau kompetitif;

- c. Guru PAI dapat menyusun program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh guru agar ABK mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Mengacu pada tiga tahapan yang dikemukakan oleh Yusuf dkk. (2003: 48), meskipun secara umum tahapan tersebut telah termuat di dalam RPP, akan tetapi, dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang lebih intensif kepada anak *slow learner* dan ABK lainnya, guru PAI dapat membuat rancangan pembelajaran dalam dokumen terpisah atau paling tidak menambahkan keterangan secara rinci dalam RPP modifikasi, yang dapat menjadi panduan lebih detail tentang penanganan kesulitan belajar serta solusi yang dapat dilakukan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi *slow learner* di SDN Mantingan 4 sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pra-instruksional dan instruksional mengacu pada Rusman (2012: 10). Lebih detail, analisis pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pra-Instruksional

Tahap ini disebut juga sebagai kegiatan pendahuluan atau tahap sebelum pelajaran dimulai dengan salam, doa pembukaan diawali

basmalah, arahan untuk membaca asmaul husna secara mandiri, dilanjutkan dengan guru melakukan absensi, selanjutnya guru memberikan apersepsi. Apersepsi di lingkungan SDN Mantingan 4 dilakukan dengan membaca asmaul husna. Setelah itu, khusus bagi siswa *slow learner*, jika tempat duduk berada di tengah atau di belakang, maka guru mengarahkan siswa tersebut untuk duduk di bangku paling depan.

Pada tahun ajaran 2020/2021, kegiatan pra-instruksional dilakukan secara terbatas melalui aplikasi *whatsapp*. Setiap kelas memiliki grup kelas bersama guru kelas dan guru bidang studi, salah satunya guru PAI. Guru PAI memulai pra-instruksional dengan menyampaikan salam pembuka, memberikan arahan untuk berdoa, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa berdasarkan respon siswa pada grup kelas. Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk membaca asmaul husna seperti di kelas.

b. Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa guna mencapai suatu tujuan yang termuat dalam RPP. proses pembelajaran pada tahap ini dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar melalui komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minat.

Guru PAI menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Metode ceramah melalui video
- 2) Metode demonstrasi melalui video
- 3) Metode tanya jawab melalui grup *whatsapp*
- 4) Metode daring menggunakan *whatsapp* dan SIMPEL

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode daring didukung oleh media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet. Guru di SDN Mantingan 4 menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk memberikan materi dan tugas. Siswa dapat merespon guru dengan membalas salam, menerangkan kehadiran, mengajukan pertanyaan, dan mengirimkan tugas dalam bentuk video (praktek hafalan atau praktek shalat) dan foto tugas yang telah dikerjakan di buku.

Sementara itu, SIMPEL digunakan secara satu arah sebagai sarana untuk mengunggah/mengakses video pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Selain menggunakan SIMPEL, video pembelajaran juga dapat diakses melalui link *youtube* yang dikirimkan pada grup *whatsapp*. Kegiatan terakhir adalah penutup yang juga dilakukan melalui grup *whatsapp*. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran, melakukan refleksi, memberikan umpan balik. Guru selanjutnya menyampaikan rencana tindak lanjut dan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam kerangka konseptual, meninjau pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring di SDN Mantingan 4, terdapat modifikasi pendekatan pembelajaran, yaitu campuran antara *teacher-centered approach* dan *student-centered approach* (Abdullah, 2017: 48). Kedua pendekatan ini digunakan dalam waktu bersamaan melalui media pembelajaran audio visual. Peran guru tetap terlihat dominan dikarenakan sistem pembelajaran daring yang digunakan tidak memberikan akses komunikasi dua arah secara langsung. Guru dan siswa tidak dapat melakukan *meeting conference* pada waktu bersamaan, sehingga dominasi peran guru masih sangat diperlukan, utamanya pada siswa *slow learner* yang harus mendapat perhatian lebih.

Di sisi lain, keaktifan siswa juga menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dengan menggunakan metode daring, guru tidak sepenuhnya menguasai kelas, terdapat banyak ruang dan waktu yang bisa dimanfaatkan siswa untuk belajar mandiri. Dalam konteks ini, *student-centered approach* memegang peran utama. Siswa dituntut untuk lebih aktif membangun motivasi, bertanggungjawab akan tugasnya atau menambah referensi dengan belajar bersama orangtua di rumah. Praktek pendekatan ini tentu memiliki banyak kendala, khususnya bagi *slow learner*. Belajar mandiri menjadi hal yang tidak mudah bagi anak dengan kesulitan belajar. *Slow learner* harus mendapat pendampingan dari keluarga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring.

3. Penilaian Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Tahap penilaian atau evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran merujuk pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap ini dapat menjadi salah satu penentu tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan. Penilaian/evaluasi dapat dijadikan oleh sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakannya.

Penilaian pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 dilakukan melalui:

- a. Penilaian harian melalui ulangan yang telah dibuat oleh guru lalu dikirimkan melalui *whatsapp*. Siswa selanjutnya mengerjakan pada buku masing-masing dan memotret hasil pekerjaannya untuk dikirimkan kembali kepada guru melalui *whatsapp*.
- b. Penilaian Tengah Semester dilakukan dengan mekanisme yang sama dengan penilaian harian namun ditambahkan cara lain, yaitu masing-masing orangtua siswa mengambil berkas PTS ke sekolah untuk dikerjakan oleh siswa di rumah. Selanjutnya, pada siang hari, berkas jawaban dikumpulkan kembali oleh orangtua ke sekolah. Cara kedua ini dilakukan pada semester genap, mengingat terdapat cukup banyak siswa yang tidak mengumpulkan berkas tugas pada semester ganjil.
- c. Penilaian Akhir Semester dilakukan seperti mekanisme PTS.

Dalam memberikan nilai di masa pandemi ini, guru PAI mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikarenakan banyak sekali siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan maksimal bahkan tidak mengumpulkan

tugas atau berkas jawaban PTS/PAS. Solusi menggunakan KKM sering dipilih oleh guru dengan berbagai pertimbangan terlebih di saat pembelajaran daring. Metode penilaian seperti ini idealnya tidak terlalu sering dilakukan karena cara tersebut tidak dapat memberikan gambaran riil tentang kualitas pembelajaran siswa. Tentu sekolah tidak bisa sendiri. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab yang sangat besar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI bagi *Slow Learner*

Mengacu pada deskripsi data yang memuat hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi *slow learner* di SDN Mantingan 4 adalah:

- a. Guru memiliki panduan mengajar berupa RPP modifikasi dengan penyesuaian pembelajaran daring;
- b. Dukungan dari komite sekolah;
- c. Keberadaan sekolah inklusi SDN Mantingan 4 didukung oleh pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan;
- d. Adanya Guru Pendamping Khusus (GPK);
- e. Adanya kunjungan guru ke rumah siswa, khususnya siswa *slow learner*;
- f. Melalui kunjungan guru ke rumah siswa, guru memberikan arahan kepada orangtua siswa *slow learner*;
- g. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi berupa SIMPEL.

Sementara itu, faktor-faktor penghambat pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 diantaranya adalah:

- a. Tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang kelainan khusus tentang arti pentingnya pendidikan bagi ABK yang masih relatif kurang;
- b. Pembelajaran daring menghilangkan unsur pengawasan intensif yang dilakukan oleh guru;
- c. Inovasi teknologi pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan siswa dalam mengakses fasilitas berbasis daring.
- d. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua tidak cukup memadai jika dibandingkan dengan pengawasan yang dilakukan oleh guru karena keterbatasan waktu mendampingi anak belajar (bentrok dengan waktu bekerja di ladang/sawah, toko, dll.).
- e. Sarana prasarana belajar di rumah tidak dimiliki oleh seluruh siswa, termasuk siswa *slow learner* akibat kemampuan ekonomi keluarga siswa yang terbatas;
- f. Pengetahuan dan keterampilan siswa *slow learner* dan keluarga siswa dalam mengakses teknologi sangat terbatas;
- g. Kemampuan siswa *slow learner* dalam memahami materi berbasis daring tidak maksimal karena bersifat satu arah;
- h. Umpan balik siswa tidak maksimal, akibatnya penilaian pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi/kemampuan siswa yang sebenarnya;

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pihak SDN Mantingan 4 telah mengupayakan solusi atas permasalahan atau faktor penghambat yang muncul. Beberapa solusi yang dilakukan adalah:

- a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring dan menjamin kesesuaian kebutuhan pembelajaran dengan kondisi dan kompetensi *slow learner*, telah disusun RPP modifikasi daring yang aplikatif;
- b. Sekolah telah mengupayakan pemanfaatan inovasi teknologi SIMPEL, seluruh guru terlibat aktif dalam pembuatan bahan ajar meskipun umpan balik dari siswa belum maksimal;
- c. Guru melakukan kunjungan ke rumah siswa terutama *slow learner* untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran, optimalisasi pengumpulan berkas tugas dan ujian, sekaligus memberikan arahan kepada orangtua siswa;
- d. Sekolah mengurangi beban tugas dan memberikan toleransi dalam penilaian hasil belajar kepada siswa yang memiliki kendala dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi *slow learner* di SDN Mantingan 4 Kabupaten Ngawi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Secara umum, implementasi pembelajaran PAI berbasis daring telah sesuai ketentuan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Adapun secara ringkas, implementasi pembelajaran PAI berbasis daring bagi *slow learner* di SDN Mantingan 4 adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan perencanaan meliputi:
 - a. Penyusunan RPP modifikasi daring;
 - b. Persiapan materi pembelajaran berupa video dan teks;
 - c. Pembuatan grup *whatsapp* dan akun SIMPEL.
2. Kegiatan pelaksanaan meliputi:
 - a. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, doa pembukaan diawali basmalah, arahan untuk membaca asmaul husna secara mandiri, dilanjutkan dengan guru melakukan absensi, dan memberikan apersepsi.
 - b. Kegiatan inti yaitu serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa guna mencapai suatu tujuan yang termuat dalam RPP dengan menggunakan pendekatan campuran *teacher-centered*

- c. *learning* dan *student-centered learning*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah melalui video, metode demonstrasi melalui video, metode tanya jawab melalui grup *whatsapp*, metode daring menggunakan *whatsapp* dan SIMPEL.
 - d. Kegiatan penutup diinisiasi oleh guru untuk bersama-sama membuat kesimpulan, refleksi, umpan balik, menyampaikan tindak lanjut, dan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya ditutup dengan salam.
3. Kegiatan penilaian meliputi:
- a. Penilaian Harian
 - b. Penilaian Tengah Semester
 - c. Penilaian Akhir Semester
4. Faktor pendukung dan penghambat terdiri dari:
- a. Faktor pendukung internal yaitu peran dan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pembelajaran (penyusunan RPP modifikasi daring, kebijakan kunjungan guru ke rumah siswa, fasilitasi guru pendamping khusus (GPK), toleransi penilaian berbasis KKM
 - b. Faktor eksternal yaitu peran pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi) dalam mengembangkan aplikasi belajar daring “Sistem Informasi Manajemen Pembelajaran (SIMPEL)” dan pemberian pelatihan bagi guru pendamping khusus

Faktor penghambat internal yaitu ketersediaan buku penunjang bagi ABK khususnya *slow learner* masih terbatas karena faktor anggaran

- c. Faktor penghambat eksternal mencakup motivasi siswa *slow learner* sangat bergantung pada dukungan pihak lain; masih rendahnya dukungan orangtua karena keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, fasilitas dan lingkungan belajar siswa *slow learner* yang masih terbatas, serta akses internet yang masih belum merata di pedesaan.

B. Saran

Selain beberapa upaya yang telah dilakukan, penulis menyarankan solusi yang dapat menunjang kualitas pembelajaran PAI berbasis daring bagi *slow learner*, antara lain:

1. Bagi sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi:
 - a. Tayangan pendidikan di TVRI yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menjadi pertimbangan bagi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi sekolah untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran pendukung yang dapat diakses siswa dengan mudah. Koordinasi terkait hal ini perlu dilakukan dengan matang, sosialisasi perlu dilakukan agar kebijakan pemerintah pusat dapat benar-benar efektif didukung oleh pemerintah daerah dan sekolah;
 - b. Selain fasilitas, kesadaran dan motivasi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses teknologi perlu menjadi perhatian khusus bagi sekolah. Kedepannya, sekolah perlu membiasakan siswa untuk belajar menggunakan aplikasi, sistem

pembelajaran campuran atau *blended learning* bisa mulai dibiasakan, mengingat orientasi pembelajaran semakin bergeser pada pemanfaatan teknologi dalam pendidikan;

- c. Berdasarkan pengamatan peneliti, buku-buku penunjang untuk *siswa slow learner* atau ABK yang lain belum tersedia. Sekolah perlu mengajukan pembelian buku penunjang pembelajaran, buku-buku tersebut dapat dipinjamkan kepada siswa ABK ketika harus belajar dari rumah. Terkait hal ini, anggaran yang dibutuhkan tidak sedikit, oleh karena itu diperlukan dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi.

2. Bagi sekolah dan orangtua siswa (ABK dan non-ABK):

Siswa dapat membentuk kelompok belajar dengan jumlah maksimal 5-7 orang sesuai tempat tinggal masing-masing. Kelompok belajar tersebut membantu siswa lain yang memiliki hambatan belajar. Sekolah turut melakukan pendataan dan berkoordinasi dengan wali siswa. Kunjungan juga dapat dilakukan berdasarkan kelompok belajar. Hal tersebut dapat lebih efektif dan efisien. Tentunya, solusi ini harus disesuaikan dengan kebijakan penanganan Covid-19 di wilayah masing-masing, mengingat protokol kesehatan harus tetap dipatuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz dan Nana. 2020. Mobile Learning Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal of Educational Research and Review*. Vol. 3, No. 1.
- Abdullah. 2017. Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. Vol. 01 No. 01. Diakses melalui <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/45/41> pada tanggal 15 agustus 2020 pukul 12.40 WIB.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka
- Cipta. Chamsijiatin, Lise dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Editor. 2018. "Anak Berkebutuhan Khusus Butuh Ruang Belajar". (online). Diakses melalui <https://era.id/afair/7595/anak-berkebutuhan-khusus-butuh-ruang-belajar>, pada tanggal 25 September 2020 pukul 11.30 WIB.
- Ismail. 2016. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Januari. ISSN: 2460-4917 E-ISSN: 2460-5794. Diakses pada <https://jurnal.ar-ranily.ac.id> tanggal 3 September 2020 Pukul 19.10 WIB.
- Ismail Sukaedi. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Tunas Gemilang.
- Kustawan Dedy. 2016. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Impementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

- Lefudin. 2017. Belajar Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Maesaroh Siti. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No.1 November 2013. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/536> pada tanggal 11 agustus 2020 pukul 14.53 WIB.
- Maheni. Indah Krisna *Art therapy* bagi anak slow learner. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang. ISBN: 978-602-1145-49-4. Diakses dari <https://jurnal.unissula.ac.id> pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 10.57 WIB.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri & Rena Lestari. 2017. Manajemen Pendidikan. Sleman: CV Budi Utama.
- Mutmainah. 2017. Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung) Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 3, Nomor 1, e-ISSN 2477-6300. Diakses melalui <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA> pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 20.30 WIB.
- Moleong. J. Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata Abudin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata. Abudin 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pane Aprida dan Dasopang Darwis Muhammad. Belajar dan Pembelajaran. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03 No. 2 Desember 2017. e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997. Diakses dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795> pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.14 WIB.

Prodjo, Wahyu Adityo. 2019. "Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusif Masih Sedikit". (online). Diakses melalui <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/14021431/jumlah-data-masuk-siswa-disabilitas-di-sekolah-inklusif-masih-sedikit?page=all>, pada tanggal 25 September 2020 pukul 13.00 WIB.

Ramayulis, 2014. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: kalam mulia.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press

Rusniati dan Haq Ahsanul. 2014. Perencanaan strategis dalam perspektif organisasi. *Jurnal INTEKNA*, Tahun XIV, No. 2, Nopember 2014 : 102 – 209. Diakses dari <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/178> pada tanggal 9 agustus 2020 pukul 16.13 WIB.

Samrin. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015. Diakses pada <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395> tanggal 3 September 2020 pukul 07.16 WIB

Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Indinesian Values and Character Education*. Vol. 3, No. 1.

Sanusi Mundofir dan Syaikhu Ahmad. 2018. Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan dan Transliterasi AL-KARIM. Jakarta : Beras Alfath.

- Sanjaya Wina. 2013. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Saputra Angga. 2016. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3 September, e-ISSN: 2502-3519. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408> pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 07.01 WIB.
- Sarosa Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Setyawardhani, Ratna Tiharita. 2013. Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dan Internet Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Edunomic*. Vol. 1, No. 2.
- Suarga. 2019. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar Vol VII Nomor 2, Juli-Desember 2019*
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triani Nani dan Amir. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Umar. 2014. MEDIA PENDIDIKAN: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli*. Diakses melalui <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/364/177/> pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 15.45 WIB.

Utami, Amalia. 2019. Implementasi Metode *Edutainment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)). Tesis. Pasca-Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Online). Diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/289238403.pdf>, pada tanggal 25 September 2020.

Wahyudi. Kristiawati Ratna. 2016. Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.

Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keliling Sekolah SDN Mantingan 4

1. Mengetahi bangunan fisik,
2. Ketersediaan sarana dan prasarana,
3. Serta kondisi lingkunganSDN Mantingan 4

B. Mengamati tindakan yang dilakukan oleh kepala SDN Mantingan 4 terhadap guru dan para murid

C. Mengamati kegiatan pembelajaran siswa secara online

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran Rekapitulasi Hasil Wawancara - Implementasi Pembelajaran PAI Secara Daring Bagi Siswa *Slow Learner*

No.	Aspek	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1	Perencanaan pembelajaran secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana menurut Ibu tentang pentingnya perencanaan pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> , khususnya pada era pandemi?	Kepala sekolah, Ibu Wiwik	Rencana yang sesuai menentukan keberhasilan program pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Jadi, guru tidak sembarangan dalam memberikan pembelajaran bagi <i>slow learner</i> . Adapun selama pandemi, tahap perencanaan tidak dilakukan secara utuh, rapat antara komite sekolah, kepala sekolah dan guru ditiadakan. Fokus utama perencanaan diarahkan pada pembuatan RPP daring, penyediaan sarana pembelajaran daring, dan pembuatan materi pembelajaran berbasis audio visual”.
2	Persiapan kurikulum pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana perencanaan pembelajaran dari sisi kurikulum?	Kepala sekolah, Ibu Wiwik	Sebenarnya, kurikulum inklusi itu penting bagi ABK. RPP untuk pembelajaran di sekolah inklusi juga disesuaikan dengan kurikulum inklusi. Akan tetapi, di sekolah ini, tidak ada kurikulum inklusi, kurikulum yang dimiliki sama dengan kurikulum reguler, metode dan penilaian pembelajaran yang dibedakan, bukan kurikulum. Apalagi pandemi, dibutuhkan RPP modifikasi yang juga disesuaikan dengan pembelajaran daring, pelaksanaan kurikulum tentu jauh berbeda”.
3	Persiapan	Bagaimana	GPK, Ibu	Kelas inklusi di sekolah ini

	kurikulum pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	perencanaan pembelajaran dari sisi kurikulum?	Yayuk	diselenggarakan dengan mencampurkan siswa non-ABK dengan ABK. Kurikulumnya sama, hanya dimodifikasi capaian pembelajaran bagi ABK atau metode penyampaian sebagaimana tertera di RPP. Pada masa-masa sekolah daring, tentu metode belajarnya berbeda, cara penilaian juga berbeda, tapi kurikulumnya tetap. Karena perubahan kurikulum khusus inklusi membutuhkan waktu, biaya, juga tidak bisa sembarangan merubah, perlu koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Ngawi. Dan saat ini, untuk anak lambat belajar, kurikulum yang ada sudah memadai.
4	Persiapan kurikulum pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana perencanaan pembelajaran dari sisi kurikulum?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Berdasarkan pada kurikulum PAI yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dalam pelaksanaan program PAI di SDN Mantingan 4, baik untuk anak lambat belajar atau umum, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, yang membedakan hanya pada penyampaian materi-materinya serta pemenuhan tugas. Seluruh materi termasuk PAI disampaikan secara daring, melalui video pembelajaran dan aplikasi whatsapp. Tugas juga sama. Contohnya tugas materi hafalan surat-surat pendek yang diwajibkan untuk direkam karena situasi pandemi. Jadi, karena tidak ada praktek di sekolah, siswa diminta mengirimkan bukti rekaman kepada guru melalui aplikasi whatsapp. Hanya saja terdapat perbedaan pada standar penilaian bagi <i>slow learner</i> dan siswa non-ABK.
5	Penyusunan	Bagaimana	Kepala	Penyusunan RPP dilakukan

	RPP pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	peran guru dan kepala sekolah dalam penyusunan RPP?	sekolah, Ibu Wiwik	pada awal tahun ajaran baru. RPP mengacu pada silabus yang selanjutnya dituangkan dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Hanya saja, karena peruntukannya adalah untuk anak reguler dan ABK, ditambah ada kendala tatap muka karena pandemi, maka metode dan bahan ajar dalam RPP harus dimodifikasi supaya ABK bisa mengikuti pelajaran di kelas reguler seperti dengan teman-temannya. RPP semacam ini disebut RPP modifikasi.
6	Penyusunan RPP pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam penyusunan RPP?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Yang paling utama dalam penyusunan RPP adalah kesesuaian antara kondisi saat pandemi dengan metode dan bahan ajar agar seluruh siswa termasuk ABK bisa mengikuti pelajaran jarak jauh dengan baik. Modifikasi metode, bahan ajar, bahkan penilaian juga menjadi salah satu cara solusi bagi anak lambat belajar yang merasa kesulitan dalam belajar. Dalam memberikan layanan khusus ABK diawali dengan deskripsi kemampuan awal. Misalnya saat saya mengajar hafalan surat pendek, kemampuan awal anak membaca itu sampai mana. Dengan kita tahu kemampuan awal anak tersebut, maka kita bisa memberikan layanan secara tepat. Memang bisa jadi sangat berbeda dengan teman-teman lainnya, namun ABK seperti lambat belajar dengan kemampuan yang berbeda tidak bisa dipaksakan sama dengan yang lain, sehingga jika teman-temannya mampu menghafal 3 surat pendek, anak lambat

				belajar mungkin akan diberikan toleransi menghafal 1 surat pendek atau bahkan hanya sampai pada membaca surat pendek.
7	Penyusunan RPP pembelajaran PAI secara daring bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam penyusunan RPP?	GPK, Ibu Yayuk	Perencanaan pembelajaran inklusi meliputi penyusunan RPP modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Terdapat perbedaan pada beberapa hal, yang paling utama adalah standar evaluasi pembelajaran yang menentukan nilai mata pelajaran bagi siswa ABK. Di dalam RPP terdapat catatan tambahan khusus untuk ABK, juga nantinya dalam penilaian yang dibaca oleh orang tua. Perlu juga diingat, saat ini, RPP modifikasi juga mengalami penyesuaian dengan mekanisme pembelajaran daring, disusun untuk diaplikasikan secara daring.
8	Penentuan strategi dan metode pembelajaran PAI secara daring	Bagaimana penentuan strategi dan metode pembelajaran PAI di SDN Mantingan 4 Ngawi?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Metode pembelajaran ada banyak, normalnya, metode yang paling sering digunakan metode ceramah, namanya juga pelajaran agama. Metode lain dua arah juga ada, seperti tanya jawab, lalu ada praktek, demonstrasi. Terkadang saya memutar CD tentang sholat, itu bisa membantu anak mempertajam ingatannya. Metode ceramah yang saya gunakan saat pelajaran aqidah dan Al-Qur'an, tapi untuk pelajaran lain juga bisa. Tapi, karena situasi sedang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pemberian tugas dan metode daring berbasis audio visual menggunakan video.
9	Persiapan materi, alat dan sarana	Selain RPP, bagaimana guru	Kepala sekolah, Ibu Wiwik	Sebenarnya, sarana prasarana belajar PAI insyaAllah selalu diupayakan agar mencukupi.

	pembelajaran PAI secara daring	menyiapkan materi pembelajaran daring?		Sarana dan prasarana untuk PAI antara lain ruang kelas, buku-buku yang terkait dengan PAI, mushola, mukena, peci, sarung, video, TV, VCD, iqro', Al-Qur'an, serta sarana lainnya seperti buku cerita agama. Meskipun sebenarnya masih membutuhkan buku penunjang lainnya. Namun kondisi pandemi, fasilitas tersebut belum digunakan lagi. Fokusnya beralih ke media teknologi, jadi sekolah mempersiapkan grup whatsapp, aplikasi SIMPEL, ada materi didalamnya
10	Persiapan materi, alat dan sarana pembelajaran PAI secara daring	Selain RPP, bagaimana guru menyiapkan materi pembelajaran daring?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Materi daring ada dua macam. Ada yang tetap sama seperti non-daring, yaitu materi dari buku paket dan LKS, tidak ada yang berubah. Instruksi dan penjelasan lebih rinci ditambahkan melalui video. Kedua, materi video yang dibuat oleh tim guru, dibantu dari kabupaten juga. Materinya nanti bisa dilihat oleh siswa di aplikasi SIMPEL, atau bisa juga lihat youtube. Menarik dan memberi siswa pengalaman belajar yang baru, tapi banyak masalah teknis yang muncul. Sinyal, HP, dll. Akhirnya tidak maksimal
11	<i>Setting</i> lingkungan pembelajaran PAI secara daring	Bagaimana peran guru dalam <i>setting</i> lingkungan pembelajaran daring?	Kepala sekolah, Ibu Wiwik	Pada masa sebelum Covid-19, <i>setting</i> lingkungan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Di kelas inklusi terdapat ABK, sehingga perlu diatur tempat duduk ABK agar mudah dijangkau dan diperhatikan guru. Namun, sekarang kondisinya berbeda, persiapan kelas tidak dilakukan, semua belajar dari rumah. Lingkungan kelas dan sekolah tetap dirawat dan dipersiapkan jika nanti akan dibuka kelas tatap muka pada

				tahun ajaran 2020/2021. Saat ini, kami berusaha menghimbau keluarga siswa untuk memberikan kenyamanan lingkungan belajar di rumah, agar siswa senang sehingga lebih mudah memahami materi
12	Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring?	Kepala sekolah, Ibu Wiwik	Pelaksanaan pembelajaran seluruh mata pelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran. Lebih spesifik, materi yang diajarkan di SDN Mantingan 4 Ngawi kurang lebih sama dengan materi diterapkan di SD Negeri pada umumnya. Buku dan LKS yang digunakan juga sama, metodenya juga sama, karena menggunakan aplikasi dari kabupaten. Yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran adalah karena di sekolah kami terdapat kelas inklusi, dimana guru dituntut melaksanakan beberapa metode yang berbeda. GPK memegang peran kunci dalam hal ini
13	Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Berapa lama pembelajaran PAI secara daring bagi <i>slow learner</i> ?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Pembelajaran Agama Islam di SDN Mantingan 4 Ngawi dilaksanakan dalam kurun waktu 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu pembelajaran hanya 35 menit/jam, 1 kali seminggu. Pelaksanaan pembelajaran PAI memakan waktu 105 menit, tidak sampai 2 jam. Dalam waktu 2 jam, guru memberikan materi atau praktek sesuai RPP
14	Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI secara daring bagi <i>slow learner</i> ?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Setiap pertemuan di kelas PAI, meskipun <i>online</i> , saya selalu memulai dengan cara yang sama dengan apa yang dilakukan di kelas yaitu salam, menanyakan kabar, memulai doa, memanggil siswa untuk mengetahui kehadiran, hingga memberi arahan untuk membaca asmaul husna meskipun tidak bisa dilakukan

				secara lisan bersama-sama, setelah itu saya lanjutkan memberikan prolog, cerita-cerita, terakhir materi
15	Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana menurut kamu pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring?	Siswa <i>slow learner</i> 1	Waktu belajar PAI pakai <i>whatsapp</i> suka bosan, lebih enak di kelas dan di musholla. Pakai HP lebih suka lihat video. Dibantu ibu atau mbak kalau mengerjakan tugas. Tapi bapak ibu juga ke sawah. Inginnya sekolah cepat buka biar tidak susah belajar pakai HP
16	Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana menurut kamu pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring?	Siswa <i>slow learner</i> 2	Kalau di rumah, tidak bisa sama teman-teman. Tanya tugas ke tetangga kalau ibu bapak tidak bisa. Biasanya diajari Bu Guru langsung di kelas, sekarang tidak bisa bertemu Bu Guru. Belajarnya tidak enak. Suka lihat video Bu Guru di HP
17	Penilaian pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana guru melakukan penilaian pembelajaran PAI secara daring bagi <i>slow learner</i> ?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Ada 3 jenis penilaian utama, yaitu PH, PTS, PAS, baru nanti ditutup terakhir dengan ujian akhir sekolah jika sudah kelas 6. Standar penilaian ABK dan non-ABK harus berbeda. Ada patokan masing-masing sesuai kemampuan dan keterbatasan ABK <i>slow learner</i> . Guru tidak bisa memaksa <i>slow learner</i> menguasai materi seperti siswa non-ABK. Seringkali <i>slow learner</i> hanya bisa membaca surat pendek, tidak mampu menghafal. Berbeda dengan non-ABK yang bisa cepat menghafal. Jadi, di setiap penilaian ada catatan, setiap materi memiliki capaian pembelajaran yang berbeda.
18	Penilaian pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana evaluasi atau penilaian pembelajaran PAI secara daring bagi <i>slow learner</i> ?	GPK, Ibu Yayuk	Evaluasi yang dilakukan pada kelas reguler tentu berbeda dengan ABK. Bukan dimanja tapi disesuaikan dengan kondisi ABK. Akan tetapi, pada kasus tertentu, <i>slow learner</i> bisa unggul dalam mata kuliah seni seperti menggambar dan menyanyi. Kemampuan di

				bidang non-akademik cenderung membuat anak <i>slow learner</i> lebih bahagia karena tidak ada target untuk menguasai materi. Seni menggambar misalnya, anak <i>slow learner</i> lebih bisa berekspresi dengan bebas. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran dan setiap guru memiliki standar penilaian yang berbeda pada kelas inklusi.
19	Penilaian pembelajaran PAI bagi siswa <i>slow learner</i>	Bagaimana proses penilaian pembelajaran PAI secara daring bagi <i>slow learner</i> ?	Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah	Pada praktiknya, penilaian/evaluasi pembelajaran daring tidak dapat dilakukan dengan optimal sesuai pernyataan guru PAI berikut ini: Sebenarnya penilaian harus ideal. Ada banyak indikator penilaian yang pada akhirnya tidak berlaku. Banyak sekali hambatan dan keterbatasan siswa dalam mengerjakan PH, PTS dan PAS. Mereka tidak mengumpulkan tugas bahkan jawaban PTS/PAS. Sebagai bentuk respon, guru berkeliling untuk menagih. Dalam kondisi demikian, penilaian diberikan dengan menyertakan toleransi, semua siswa lulus, meski dengan hasil sesuai KKM. Hal ini tidak hanya terjadi pada siswa <i>slow learner</i> , semua siswa mendapat toleransi.
20	Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI bagi <i>slow learner</i>	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI secara daring khususnya bagi <i>slow learner</i> ?	Kepala sekolah Bu Wiwik	Tidak hanya pembelajaran PAI, tapi untuk semua mata pelajaran ya. Faktor pendukung yang paling besar adalah dukungan dan komitmen seluruh guru. Kami semangat mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi. Kepala sekolah juga sangat mendukung dan memfasilitasi. Guru juga tidak segan mengunjungi siswa di rumah masing-masing, diutamakan siswa yang memiliki masalah belajar seperti siswa <i>slow learner</i> .

				<p>Melalui kunjungan tersebut, guru memberikan arahan kepada orangtua. Kalau dari pihak pemerintah, dukungan berupa pelatihan pendidikan inklusi, saya dibekali kompetensi khusus dengan sertifikat, ada pula aplikasi pembelajaran dari kabupaten. Semuanya bagus, namun banyak hal yang juga menjadi penghambat mulai dari akses teknologi yang terbatas, sinyal hilang ketika mati listrik berkala, motivasi dan konsentrasi siswa. Tidak hanya <i>slow learner</i>, hambatan muncul dari sebagian besar siswa.</p>
	<p>Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI bagi <i>slow learner</i></p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI secara daring khususnya bagi <i>slow learner</i>?</p>	<p>Guru PAI, Ibu Siti Mahmudah</p>	<p>Sebenarnya jika dilihat secara menyeluruh, pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki, baik finansial, fasilitas, bahkan perhatian guru. Komite sekolah juga sangat mendukung. Pengawasan intensif oleh guru memang terbatas, namun sekolah sudah mengupayakan solusi melalui kunjungan guru ke rumah siswa. Hal-hal yang menghambat terjadi di luar kendali sekolah. Kami hidup di desa yang sebagian besar siswa SD belum memiliki akses teknologi modern. HP yang digunakan adalah HP bersama. Fasilitas yang dimiliki oleh keluarga siswa tidak secanggih keluarga yang tinggal di kota. Hal ini harus dicermati oleh pemerintah karena banyak SD yang mengalami persoalan serupa. Masalah yang ada menjadi masalah bersama.</p>

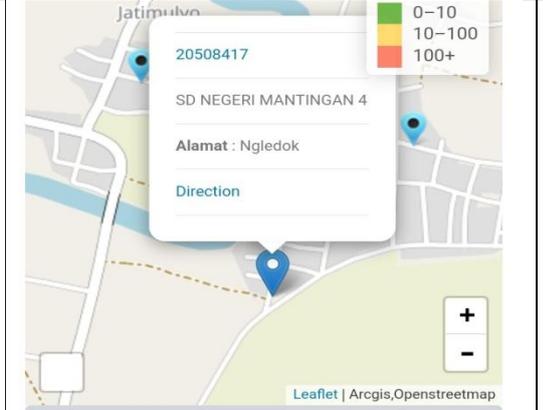
Lampiran 3

SUMBER DOKUMENTASI

- A. Letak Geografi SDN Mantingan 4
- B. Guru SDN Mantingan 4
- C. Sarana Prasarana SDN Mantingan 4

Lampiran 6

DOKUMENTASI

	
<p>Papan Nama SDN Mantingan 4</p>	<p>Ruang Perpustakaan SDN Mantingan 4</p>
	
<p>Letak Geografis SDN Mantingan 4</p>	<p>Ruang Kepala Sekolah SDN Mantingan 4</p>



Guru SDN Mantingan 4



Guru SDN Mantingan 4

Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SDN Mantingan 4
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Pelajaran	: 1
Tema	: Mari Belajar Al-qur'an Surah At-Tin
Subtema	: Membaca Surah At-Tiin
Kelas/Semester	: V/1
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit

a. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- Membaca Q.S.at- Tiin dengan tartil.
- Mengetahui makna Q.S.at- Tiin dengan benar
- Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at- Tiin.
- Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at- Tiin.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Siswa mempersiapkan diri belajar secara online dan diawali dengan berdoa sebelum belajar
2. Guru menyapa siswa melalui kelas maya (WA dan aplikasi berbasis web (SIMPEL))
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Siswa membaca QS At Tiin di buku teks hal 1-4 ayat per ayat dan mencermati langkah-langkah cara membacanya
5. Guru memperdengarkan bacaan QS At Tiin melalui kelas maya dan siswa diminta menirukan secara berulang-ulang
6. Melakukan refleksi

PENILAIAN

Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung

Penilaian Pengetahuan

Mengetahui,
Kepala SDN Mantingan 4

23, Juli 2021
Guru PAI
SDN Mantingan 4

.Wiwik Supartini S.Pd.
NIP 19610521 197907 2 001

Siti Mahmudah.S.Ag.
NIP 196501061990031006

Lampiran 8

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Dyah Putri Kumalasari

Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 03 Mei 1998

Alamat : Dadung, rt01/rw10, Sambirejo, Mantingan, Ngawi

Jenis Kelamin : Wanita

Agama : Islam Status : Pelajar/Mahasiswa

No Telp : 087725005476

Kode Pos : 63257

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darma wanita Sambirejo 3 : Lulus 2004
2. MI Nurussalam : Lulus 2010
3. MTs Islamiyah Widodaren : Lulus 2013
4. MAN 3 Ngawi : Lulus 2016
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : Angkatan 2016 Surakarta,

Dyah Putri Kumalasari

163111057